

647/HD 188

MASA REMAJA (SUATU PERIODE TRANSISI)

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



Handwritten initials or signature.

Oleh

Dra. Ratna Asmara Pane, M. Sc

MILIK UPT. PERPUST. KAMU
- IKIP - PADANG -

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FIP-IKIP PADANG
1988

KATA PENGANTAR

Dalam hidupnya individu melalui masa-masa perkembangan yang harus dilaluinya secara berkesinambungan. Pengalaman-pengalaman yang diperolehnya pada suatu masa perkembangan akan mempengaruhi perkembangannya pada masa selanjutnya. Dengan demikian keberhasilan yang dicapai pada suatu masa perkembangan akan menentukan pula keberhasilan pada masa selanjutnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin membahas mengenai salah satu masa dalam kehidupan individu yaitu masa remaja. Masa ini merupakan suatu masa yang sangat berarti bagi individu mengingat masa ini merupakan suatu masa peralihan dalam hidup seseorang dari masa anak-anak ke masa dewasa, di mana pada masa ini banyak terjadi perubahan-perubahan yang penting dengan ciri-cirinya yang khas yang membedakannya dengan masa lainnya.

Mengingat besarnya jumlah individu yang sedang berada pada masa remaja ini maka penulis merasa perlu untuk membahas masalah masa remaja ini dengan harapan agar dapat membantu pembaca untuk dapat mengenal para remaja yang sedang melalui masa ini. Juga penulis berharap agar apa yang penulis tuangkan dalam buku ini dapatlah kiranya membantu pembaca atau siapapun yang membutuhkan informasi mengenai masa remaja.

Menyadari akan makna peribahasa "tiada gading yang tak retak", maka penulis pun menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu saran-saran serta kritik-kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis hargai demi penyempurnaan buku ini.

Agustus, 1988

Penulis

12-9-1988
Oladiak
KJ
647ii/22/88-mo(e)
155.5 Pan mo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Pengertian Masa Remaja	1
2. Beberapa Pandangan Dalam Pengertian Masa Remaja	3
BAB II KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN MASA REMAJA	5
1. Ciri-Ciri Masa Remaja	5
2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja	10
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian Tugas Perkembang- an Masa Remaja	16
4. Perkembangan Yang Terjadi Pada Masa Remaja	20
BAB III TINJAUAN MENGENAI PERILAKU INDIVIDU DI MASA REMAJA	48
BAB IV PANDANGAN REMAJA TENTANG MASA REMAJA	57
DAFTAR KEPUSTAKAAN	60

BAB I PENDAHULUAN

1. PENGERTIAN MASA REMAJA

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang masa remaja, namun pada dasarnya mereka punya suatu kesatuan pendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Di samping itu mereka juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa Sekolah Dasar menuju Masa Sekolah Lanjutan. Menurut Hurlock (1980), masa remaja itu sendiri yang dalam bahasa Inggrisnya disebut "Adolescence" berasal dari bahasa Latin "Adolescere" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Jadi jelaslah bahwa individu yang sedang berada pada masa remaja berarti sedang berada pada masa pertumbuhan ke arah kematangan atau kedewasaan.

Pada masa dahulu, masa remaja tidak dipisahkan dengan masa Pubertas. Waktu itu, seseorang sudah dianggap dewasa jika sudah mampu bereproduksi atau meneruskan keturunan. Namun pada masa sekarang, masa remaja dikaitkan dengan kematangan emosional, mental, sosial, dan sekaligus fisik. Sehubungan dengan hal ini, Piaget seperti dikutip oleh Hurlock (1980) mengemukakan pendapatnya:

"Psychologically, adolescence is the age when the individual becomes integrated into the society of adults, the age when the child no longer feels that he is below the level of his elders but equal, at least in rights.....This integration into adult society has many affective aspects, more or less linked with puberty.....it is also includes very profound intellectual changes.....These intellectual transformations Typical of the adolescent's thinking enable him not only to achieve his integration into social relationships of adults, which is, in fact, the most general characteristic of this period of development".

Dari pendapat Piaget tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa secara psikologis masa remaja merupakan masa bagi individu untuk berintegrasi dengan kaum dewasa. Masa remaja itu juga merupakan saat bagi individu untuk merasa sejajar dengan orang-orang dewasa, setidaknya dalam masalah hak. Integrasi ke dalam masyarakat (kaum) dewasa ini mengandung banyak aspek afektif yang sedikit banyak berkaitan dengan pubertas (akil-baliq). Pada masa integrasi ini, yang juga

meliputi perubahan intelektual khas dari cara berfikir remaja yang membantunya dalam berintegrasi sosial dengan kaum dewasa.

Mengenai masa remaja ini Hilgard dan kawan-kawan mengemukakan:

"Adolescence refers to a period of transition from childhood to adulthood. Its age limits are not clearly specified, but it extends roughly from age 12 to the late teens, when physical growth is nearly complete. During this period, the young person develops to sexual maturity, establishes an identity as an individual apart from the family and faces the task of deciding how to earn a living" (Hilgard, Atkinson, and Atkinson, 1977).

Dari pendapat Hilgard dan kawan-kawan di atas jelaslah bagi kita bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang berlangsung sekitar 12 tahun sampai dengan akhir usia belasan tahun. Pada masa itu pertumbuhan fisik individu telah mendekati kesempurnaan. Dan pada periode ini pula individu mengalami kematangan seksual, dan menetapkan identitas sebagai individu yang ingin mandiri.

Bloss (1962), membedakan antara masa pubertas dengan masa remaja atau adolesen. Masa pubertas menurut Bloss ditandai oleh manifestasi kematangan seksual, yang dikaitkan dengan adanya ciri-ciri kelamin kedua seperti misalnya tumbuhnya bulu-bulu pada daerah-daerah tertentu, tumbuhnya buah dada pada anak perempuan, serta membulatnya bentuk pinggul pada anak perempuan. Sedangkan masa remaja ditandai oleh proses psikis adaptasi terhadap kondisi yang berkaitan dengan pubertas tersebut.

Kalau kita kaji pendapat Bloss tersebut, maka dapatlah kita tarik suatu kesimpulan bahwa masa remaja itu ditandai oleh perubahan fisik yang memantul pada semua faset tingkah laku remaja. Para remaja dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, sehingga proses perubahan itu juga mempengaruhi perkembangan minat, perilaku sosial mereka serta kualitas kehidupan afektif mereka. Hal ini sudah wajar terjadi mengingat perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ini begitu jelas tampak sehingga remaja cenderung untuk membandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya.

Cole (1959) sependapat dengan Bloss bahwa masa remaja berbeda dengan masa pubertas. Hal ini jelas dengan pernyataannya: "Puberty supplies the basis for adolescence but is by no means synonymous with

it". Selanjutnya Cole menegaskan pendapatnya tersebut dengan mengemukakan:

"The two periods begin at much the same time, but adolescence lasts for about eight years and involves not only the pubertal changes in the body but also developments in intellectual capacities, interests, attitudes, personal relationships, emotional growth, vocational and academic interests, aptitudes, and religious and moral developments".

Tampaklah bahwa Cole membedakan antara masa remaja dan masa pubertas, sekalipun kedua masa tersebut dimulai pada saat yang sama namun masa remaja berlangsung lebih lama dibandingkan masa pubertas. Cole menekankan bahwa masa pubertas merupakan masa terjadinya perubahan-perubahan pada tubuh. Sedangkan masa remaja ditekankan pada perkembangan tidak saja pada perkembangan kapasitas intelektual, minat, sikap, hubungan pribadi, perkembangan emosional, minat terhadap pekerjaan dan akademik, prestasi, dan agama serta perkembangan moral.

Dari apa yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa batasan tentang masa remaja itu dapat ditinjau dari beberapa sudut pandangan.

2. BEBERAPA PANDANGAN DALAM PENGERTIAN MASA REMAJA

Dari beberapa pandangan dalam pengertian masa remaja ini, dapat dipisahkan atas tiga pandangan. Yang pertama batasan yang ditinjau dari sudut pandangan phisiologis, yang mengatakan bahwa masa remaja dimulai ketika organ-organ reproduksi mulai berkembang pada akhir masa anak-anak seperti misalnya saja tumbuhnya buah dada pada anak perempuan dan sebagainya. Yang kedua adalah batasan yang ditinjau dari sudut pandangan sosiologis, yaitu remaja mulai menyesuaikan dirinya dengan tuntutan sosial terhadap mereka sehingga mereka mencoba untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai pribadi yang mandiri yang sadar akan persamaan hak mereka dengan kaum dewasa. Batasan yang ketiga yang meninjau masa remaja dari sudut pandangan kronologis, yaitu masa remaja dimulai sekitar usia 12 tahun sampai akhir usia belasan tahun, jadi sekitar masa sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sampai tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Dan pandangan yang keempat adalah batasan yang meninjau dari sudut pandangan kognitif, yang meninjau dari perkembangan intelektual khas remaja, cara berfikir mereka yang akan me-

mentukan bagaimana remaja berintegrasi sosial dengan kaum dewasa. Dalam usahanya untuk berintegrasi dengan kaum dewasa, para remaja sering mengalami konflik atau kesulitan. Banyak ahli yang berpendapat bahwa masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang penuh tekanan dan konflik. Yang punya pendapat seperti ini antara lain ialah Adams and Gullota (1983), yang mengatakan: "...many people viewed this life stage as a period of stress and conflict".

*Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa setiap remaja mengalami tekanan namun ada sebagian dari mereka yang mengalami masa remajanya dengan lancar saja. Faktor sosial dan lingkungan berpengaruh pada bagaimana individu mengalami masa remajanya.

Masa remaja merupakan suatu konstruksi sosial, sehingga tinjauan terhadap remaja juga akan berubah sesuai dengan kondisi sosial. Jika-lau kondisi sosial berubah maka tinjauan terhadap remajapun juga akan berubah seperti halnya tinjauan dari sudut pandangan kronologis. Pada kondisi sosial yang sedang dalam keadaan perang misalnya, maka siapa yang digolongkan remaja atau siapa yang digolongkan belum remaja tergantung pada kebutuhan militer. Hal seperti ini dapat kita lihat di negara-negara yang sedang berada dalam suasana perang seperti di Iran misalnya. Di negara tersebut para remaja sudah dikenai mobilisasi. Mereka yang dianggap sudah remaja akan terkena mobilisasi sedangkan bagi yang dianggap belum remaja belum dikenai mobilisasi.

BAB II

KEKHUSUSAN - KEKHUSUSAN MASA REMAJA

1. CIRI-CIRI MASA REMAJA

Seperti telah kita maklumi, bahwa dalam perkembangannya individu melalui beberapa tahapan yang dimulai dari masa bayi sampai dengan masa tua. Pada setiap masa atau periode tentu punya ciri-ciri sendiri yang membedakan antara periode yang satu dengan periode yang lainnya. Begitu juga halnya dengan masa remaja, maka masa remajapun juga punya ciri-ciri yang khusus yang membedakannya dengan masa sebelumnya atau dengan masa sesudahnya. Hurlock (1980) mengemukakan beberapa ciri-ciri tersebut secara jelas. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

a). Masa Remaja Sebagai Suatu Periode Yang Penting.

Kita semua telah mengetahui bahwa semua periode dalam kehidupan individu adalah penting, kadang satu periode lebih penting dari yang lain. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh-pengaruh langsung dari periode tersebut terhadap sikap maupun tingkah laku individu yang bersangkutan. Sedangkan pada periode lain, pengaruh tersebut tidak langsung tetapi dalam jangka waktu yang panjang. Pada periode ini, kedua pengaruh tersebut baik yang langsung maupun pengaruh jangka panjang terjadi. Juga kalau pada periode lain kadang pengaruhnya penting bagi fisik atau kadang penting bagi psikis saja, maka pada periode remaja ini pengaruhnya penting bagi keduanya baik fisik maupun psikis. Dalam hal ini Tanner, seperti yang dikutip oleh Hurlock (1980) mengatakan sebagai berikut:

"For the majority of young persons, the years from twelve to sixteen are the most eventful ones of their lives so far as their growth and development is concerned. Admittedly, during fetal life and the first year or two after birth developments occurred still faster, and a sympathetic environment was probably even more crucial, but the subject himself was not the fascinated, charmed, or horrified spectator that watches the developments, or lack of developments, of adolescence"

Maksud Tanner di sini adalah bahwa bagi kebanyakan anak muda usia duabelas sampai enambelas tahun kehidupan mereka merupakan hal yang paling penting sejauh hal itu menyangkut pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini berbeda dengan pada kehidupan tahun perta-

ma atau kedua bagi anak yang baru lahir. Sekalipun perkembangan yang terjadi pada diri mereka itu pesat namun mereka sendiri tidak memperhatikan apa yang terjadi pada diri mereka sendiri.

Seiring dengan pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada masa remaja, yang terutama pada awal masa remaja terjadi juga perkembangan mental yang cepat. Perkembangan yang cepat ini baik dalam segi fisik maupun dalam segi psikis menimbulkan kebutuhan untuk mengadakan penyesuaian mental dan perlunya menetapkan sikap-sikap baru, nilai-nilai baru, dan minat-minat baru.

b). Masa Remaja Sebagai Suatu Periode Transisi.

Anak-anak yang memasuki masa kedewasaan harus meninggalkan hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan, dan mereka juga harus belajar pola-pola tingkah laku baru dan sikap-sikap baru untuk menggantikan yang lama yang telah ditinggalkannya. Namun demikian, hal yang perlu disadari adalah bahwa apapun yang telah terjadi di masa lampau akan meninggalkan bekas dan akan mempengaruhi pola-pola tingkah laku baru dan sikap-sikap mereka. Sehubungan dengan pengaruh masa anak-anak pada pola tingkah laku dan sikap remaja ini, Oestrich sebagaimana dikutip oleh Hurlock (1980) menjelaskan:

"The psychic structure of the adolescent has its roots in childhood and many of its characteristics that are generally considered as typical of adolescence appear and are already present during late childhood"

Dari pendapat Oestrich ini dapat kita simpulkan bahwa struktur psikis remaja berakar pada masa anak-anak dan banyak di antara cirinya yang pada umumnya dianggap khas masa remaja, telah nampak dan muncul sejak selama akhir masa anak-anak.

Selama masa transisi, status individu menjadi meragukan dan menimbulkan kebingungan tentang peran-peran yang diharapkan lingkungan akan dijalankan oleh individu. Jelasnya, pada masa remaja ini individu belum lagi dapat disebut sebagai orang dewasa, dan bukan pula anak-anak. Sehingga status mereka yang membingungkan ini justru ada keuntungannya sebab malahan hal itu akan memberi waktu bagi remaja untuk mencobakan berbagai gaya hidup dan menetapkan pola-pola tingkah laku, nilai-nilai dan sikap-sikap yang bagaimana yang kiranya dapat memenuhi kebutuhan mereka.

c). Masa Remaja Sebagai Suatu Periode Perubahan.

Kecepatan perubahan yang terjadi pada sikap-sikap dan tingkah laku selama masa remaja sejajar dengan kecepatan perubahan fisiknya. Jadi dengan demikian, selama masa remaja tersebut jika kecepatan perubahan fisik meningkat maka kecepatan perubahan sikap dan tingkah laku juga meningkat. Sebaliknya jika kecepatan fisik menurun, maka kecepatan perubahan sikap dan tingkah laku juga menurun.

Ada lima perubahan yang umum terjadi pada masa remaja ini. Yang pertama adalah emosionalitas yang meningkat, intensitasnya dalam hal ini tergantung pada kecepatan yang terjadi pada perubahan psikologis dan fisiologis tersebut. Hal ini disebabkan karena perubahan yang paling cepat terjadi pada awal masa remaja dan berkurang pada akhir masa remaja. Yang kedua, cepatnya perubahan-perubahan yang menyertai kematangan seksual menyebabkan para remaja menjadi kurang yakin akan diri mereka sendiri, kurang yakin akan kapasitas mereka, dan kurang yakin akan minat mereka. Ada perasaan ketidak stabilan yang kuat dalam diri mereka yang makin diperkuat oleh perlakuan yang membingungkan yang mereka terima dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Yang ketiga, perubahan yang terjadi pada fisik para remaja, minat mereka, serta peran yang dimainkan mereka sebagaimana yang diharapkan oleh sosial, menimbulkan masalah-masalah baru. Bagi para remaja, masalah yang baru ini terasa lebih sulit untuk dipecahkan dibandingkan masalah yang ditemui mereka pada waktu atau masa sebelumnya. Mereka baru akan merasa yakin akan diri mereka setelah mereka bisa memecahkan masalah mereka sendiri dengan memuaskan menurut ukuran mereka. Yang keempat, seperti halnya minat-minat dan pola-pola tingkah laku yang berubah begitu juga halnya dengan nilai-nilai yang juga berubah. Apa yang semula dianggap bernilai pada masa anak-anak lalu menjadi kurang bernilai lagi pada masa remaja. Juga apa yang dahulu dianggap penting setelah mereka memasuki masa remaja, lalu dianggap tidak terlalu penting lagi. Sebagai contoh, sebagian besar remaja sudah tidak lagi memandang bahwa mempunyai sejumlah besar teman sebaya bukanlah merupakan indikasi penting bagi kepopuleran seseorang. Namun memiliki teman yang menjadi idola atau idaman remaja lain karena prestasinya misalnya akan lebih memberikan arti bagi remaja karena adanya respek

atau penghargaan dari teman-teman sebayanya. Jadi dengan kata lain, remaja mulai menyadari bahwa kualitas lebih penting dan lebih berarti, dibandingkan kuantitas. Kelima, kebanyakan remaja mengalami pertentangan dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Pada saat mereka itu menginginkan kebebasan dan menuntut diberi kebebasan, mereka juga menyadari akan tanggung-jawab atas kebebasan yang mereka dambakan itu. Mereka sendiri juga masih mempertanyakan tentang kemampuan mereka sendiri untuk menghadapi tanggung-jawab sebagai konsekuensi dari kebebasan yang mereka tuntut itu.

d). Masa Remaja Merupakan Masa Pencarian Identitas.

Pada akhir masa anak-anak tampak bahwa mereka sangat terikat dengan kelompok sebayanya. Cara mereka berbicara, berpakaian, dan tingkah laku mereka selalu mereka usahakan supaya tidak berbeda dengan kelompoknya. Penyimpangan atau perbedaan dengan kelompok merupakan ancaman terhadap rasa saling memiliki terhadap kelompoknya. Memasuki awal masa remaja konformitas terhadap kelompok masih cukup kuat dan merupakan hal yang penting bagi mereka, namun sedikit demi sedikit mereka mulai mencari identitas diri dan tidak puas dengan hanya sekedar menjadi seperti kelompoknya saja. Mereka mulai ingin menjadi mereka sendiri, bukan menjadi seperti orang lain. Kebingungan akan status ini menimbulkan dilema bagi krisis identitas pada remaja. Mengenai hal ini Erikson, seperti yang dikutip oleh Hurlock (1980) mengemukakan sebagai berikut:

"The identity the adolescent seeks to clarify is who he is, what his role in society is to be. Is he a child or is he an adult? Does he have it in him to be someday a husband and father?..... Can he feel self-confident in spite of the fact that his race or religious or national background makes him a person some people look down upon? overall, will he be a success or a failure?"

Artinya adalah bahwa identitas yang dicari oleh remaja itu adalah kejelasan akan siapakah dirinya, apa peran mereka dalam masyarakat. Apakah ia merupakan seorang anak-anak ataukah orang dewasa? apakah ia punya kemampuan untuk suatu saat menjadi seorang suami atau ayah? Juga dapatkah ia merasa yakin akan diri sendiri lepas dari persoalan fakta tentang ras atau agama atau kebangsaan sebagai latar belakang yang membuat orang lain memandang rendah padanya? Secara keseluruhan apakah ia akan menjadi orang yang berhasil ataukah gagal?..

Kadang sebagian dari remaja ini berusaha untuk memantapkan di-

ri mereka sebagai individu yang pantas diperhitungkan dengan cara memperlakukannya sebagai benda-benda yang dapat mereka gunakan untuk menunjukkan status simbol mereka, seperti halnya mobil, pakaian-pakaian atau perhiasan-perhiasan yang mereka anggap akan membantu meningkatkan status mereka. Mereka berharap bahwa dengan cara seperti itu mereka akan dapat menarik perhatian orang dan akan dianggap sebagai individu.

e). Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistis.

Remaja selalu punya kecenderungan melihat diri mereka sendiri dan orang lain tidak sebagaimana adanya akan tetapi sebagaimana mereka menginginkannya. Hal ini juga berlaku pada aspirasi atau cita-cita mereka. Kadang mereka punya cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi juga bagi keluarganya, teman-teman mereka. Hal inilah yang menjadikan emosionalitas mereka meningkat, yang merupakan ciri-ciri masa remaja awal. Semakin tidak realistis cita-cita mereka semakin meningkat emosionalitas mereka, semakin mudah terluka hati mereka, semakin mudah marah mereka, dan semakin tidak puas pula mereka, jika mereka merasa orang lain menghalangi atau tidak setuju dengan tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Hal ini akan berubah secara sedikit demi sedikit dengan bertambahnya pengalaman pribadi, dan dengan bertambahnya kemampuan mereka untuk dapat berfikir secara rasional maka para remaja akan dapat melihat dunia dan kehidupan secara lebih realistis. Setelah mereka dapat menerima diri mereka apa adanya dan dapat melihat segala sesuatunya secara lebih realistis maka mereka juga akan menjadi lebih bahagia dalam hidupnya, dan dapat memandang kehidupan di masa dewasa dengan lebih terbuka.

f). Masa remaja Sebagai Ambang Pintu Menuju Masa Dewasa.

Pada saat mereka mulai memasuki dunia kedewasaan mereka menyadari bahwa mereka harus meninggalkan segala hal yang berbau kekanak-kekanakan dan harus menciptakan atau mengusahakan segala sesuatu yang memberikan kesan bahwa mereka sudah memasuki dunia kedewasaan. Berpakaian dan bertingkah laku seperti orang dewasa tak cukup untuk dapat memberikan pada mereka predikat sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu mereka lalu mengkonsentrasikan diri pada tingkah laku yang menurut mereka biasa dilakukan atau hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa seperti halnya merokok, minum minuman keras, bahkan hubungan seksual. Mereka merasa bahwa tingkah laku seperti itu akan memberikan gambaran yang mereka

inginkan. Padahal, hal itu tidak benar. Sehingga untuk itu perlu pada mereka diberi gambaran dunia orang dewasa yang sebenarnya, sesuai dengan pandangan masyarakat sekitar.

g). Masa Remaja Sebagai Masa Yang Menakutkan.

Banyak orang yang berpendapat bahwa masa remaja itu punya konotasi yang sayangnya bersifat negatif. Remaja identik dengan sikap cengeng, sentimentil, tidak mantap dan cenderung merusak dan bertingkah laku anti sosial. Sehingga orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi mereka khawatir dengan tingkah laku remaja yang tidak benar. Kesan umum terhadap remaja ini juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran remaja akan penilaian yang negatif terhadap mereka serta penerimaan orang dewasa terhadap remaja yang negatif membuat masa peralihan menuju kedewasaan ini menjadi sulit. Dengan demikian sebagai akibatnya maka remaja sulit untuk mengharapkan bantuan orang tua atau orang dewasa lain dalam memecahkan permasalahan mereka.

Dengan demikian sebetulnya remaja membutuhkan pendekatan yang positif dari orang dewasa. Pengertian serta penerimaan yang wajar, serta apa adanya memberikan kesempatan pada remaja untuk dapat mengenal dirinya dan punya konsep diri yang betul.

2. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN MASA REMAJA

Setiap tahap atau periode perkembangan punya tugas-tugas perkembangan sendiri-sendiri yang sudah harus tercapai pada akhir masa perkembangan itu. Pencapaian tugas perkembangan di suatu tahap perkembangan akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Sehingga, pada masa merupakan masa bagi para remaja untuk meletakkan dasar bagi pembentukan sikap dan pola-pola tingkah laku pada masa dewasa. Dengan demikian maka pencapaian tugas perkembangan masa remaja merupakan masalah yang sangat penting bagi remaja agar berhasil pada tahap perkembangan selanjutnya.

Mengenai istilah Tugas perkembangan ini, beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda. Ada yang menyebutnya dengan tujuan perkembangan. Namun yang jelas maksudnya adalah sama mengingat baik disebut tugas ataupun tujuan artinya adalah sesuatu yang harus dicapai oleh remaja pada waktu mereka mengakhiri masa remajanya. Sehingga dengan demikian mereka sudah siap untuk memasuki masa dewasa dan siap untuk mulai melaksanakan tugas-tugas perkembangan masa dewasa. Havighurst seperti telah

dikutip oleh Hurlock (1980), membagi tugas perkembangan remaja atas delapan tugas perkembangan, yang masing-masing adalah:

1. Mampu mengadakan hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
2. Dapat berperan sosial yang sesuai baik peran sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan.
3. Menerima keadaan fisik serta dapat memanfaatkan kondisi fisiknya dengan baik.
4. Mampu menerima tanggung-jawab sosial dan bertindak laku sesuai dengan tanggung-jawab sosial.
5. Tidak tergantung secara emosional pada orang tua atau orang dewasa lainnya.
6. Menyiapkan diri terhadap karir dan ekonomi.
7. Menyiapkan diri terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. Memperoleh nilai-nilai dan sistim etis sebagai pedoman dalam bertindak laku serta dapat mengembangkan suatu ideologi.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menuntut adanya perubahan sikap dan pola tingkah laku yang berbeda dengan sikap dan pola tingkah laku pada masa anak-anak.

Mengenai tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan Havighurst di atas, penulis akan membahas satu persatu.

1. Mampu mengadakan hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Memasuki masa remaja, para remaja menyadari bahwa mereka tidak lagi dapat bersikap dan bertindak laku seperti pada masa sebelumnya. Hal ini terutama terhadap teman sebaya dari lawan jenisnya. Pada masa remaja ini, mereka menyadari bahwa mereka harus mengembangkan yang baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Hubungan baru ini tidak selalu mudah seperti pada masa lalu sebab mereka harus juga memikirkan tuntutan dari lingkungan terhadap mereka.

2. Dapat berperan sosial yang sesuai baik peran sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Bagi laki-laki, penerimaan dari orang dewasa terhadap peran yang sesuai dengan peran seksual mereka tidaklah terlalu sulit sejak sejak awal masa anak-anak mereka telah diarahkan untuk hal tersebut. Bagi remaja laki-laki tak banyak perubahannya. Namun bagi remaja putri, mereka harus belajar tentang peran kewanitaan

yang diterima oleh orang dewasa dan hal ini memerlukan penyesuaian diri selama beberapa tahun sampai mereka mampu berperan sesuai dengan kewanitaannya.

3. Menerima keadaan phisik serta dapat memanfaatkan kondisi phisiknya dengan baik. Bagi remaja, sulit biasanya untuk dapat menerima keadaan phisik mereka yang secara tiba-tiba mengalami perubahan besar. Sejak awal masa anak-anak, mereka sudah terbiasa dengan konsep bagaimana phisik yang ideal itu. Sebagai contoh, para remaja laki-laki masa kini punya idola "Rambo". Kebanyakan mereka berangan-angan untuk memiliki phisik seperti "Rambo", jika kelak mereka dewasa. Jadi angan-angan yang seperti ini memerlukan waktu yang agak lama untuk diluruskan dan dihadapkan pada kenyataan, di mana mereka harus menyesuaikan diri dan harus belajar untuk meningkatkan penampilan mereka sehingga lebih mendekati ke arah ideal mereka.

4. Mampu menerima tanggung-jawab sosial dan bertingkah laku sesuai dengan tanggung-jawan sosial. Semua remaja ingin diterima oleh teman sebayanya namun kadang mereka merasakan bahwa apa yang diterima oleh teman sebayanya kadang dianggap oleh orang tua atau oleh orang dewasa lain sebagai tingkah laku yang tidak bertanggung-jawab. Misalnya saja, membantu teman sewaktu menghadapi tes atau ulangan. Tingkah laku seperti ini oleh teman sebayanya diterima, namun bagi orang dewasa perbuatan ini dianggap sebagai tidak bertanggung-jawab. Remaja harus memilih antara standar tingkah laku sosial yang bertanggung-jawah yang dapat diterima oleh orang dewasa dan standar tingkah laku sosial yang bertanggung-jawah yang diterima oleh teman sebaya. Remaja harus dapat menyesuaikan diri dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan akan tingkah laku sosial yang bertanggung-jawab. Dan jelas bahwa hal ini memerlukan waktu dan bimbingan dari orang dewasa.

5. Tidak tergantung secara emosional pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Pencapaian akan ketidak tergantungan secara emosional pada orang tua atau orang dewasa-lainnya bagi remaja yang sadar akan arti kebebasan, merupakan tugas perkembangan yang mudah. Bagaimanapun juga ketidak tergantungan emosional berbeda dengan kebebasan bertingkah laku. Banyak remaja yang ingin tidak tergantung dalam tingkah laku artinya yang menginginkan kebebasan bertingkah laku, tetap mengi-

inginkan dan membutuhkan rasa aman akan ketergantungan emosional terhadap orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal seperti ini dialami oleh remaja dengan status dalam kelompok sebayanya yang tidak pasti atau kurang akrab ikatannya dengan anggota lain dalam kelompoknya.

6. Menyiapkan diri terhadap karir dan ekonomi. Ketidak tergantungan secara ekonomi tak akan dicapai oleh remaja jika remaja tidak memilih suatu pekerjaan dan menyiapkan diri untuk hal tersebut. Seandainya remaja memilih pekerjaan yang membutuhkan letihan yang lama, maka tak ada jaminan akan tercapainya ketidak tergantungan ekonomi sekalipun saat mereka mencapai kedewasaan. Mereka mungkin masih tergantung secara ekonomi pada orang tua mereka untuk beberapa tahun lagi sampai masa latihan dan persiapan mereka dalam pekerjaan yang dipilihnya itu selesai dengan tuntas.

7. Menyiapkan diri terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Persiapan ke arah kehidupan berkeluarga dan perkawinan merupakan salah satu tugas yang paling penting dalam masa remaja. Hal ini penting mengingat bagaimana persiapan memasuki dunia perkawinan yang penuh tanggung-jawab dalam melaksanakan tugas yang kelak harus dilaksanakan mereka, agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan mereka.

8. Memperoleh nilai-nilai dan sistim etis sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta dapat mengembangkan suatu ideologi. Hal ini penting sebab mereka harus mengembangkan tingkah laku yang bertanggung-jawab yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedikit demi sedikit remaja harus mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianggapnya baik yang dipedomani mereka di masa remaja untuk mengambil dan mempedomani nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

Tugas perkembangan seperti telah dikemukakan sebelumnya, oleh beberapa ahli yang lain diberi istilah lain yaitu tujuan perkembangan, yang maksudnya adalah sama yaitu hal-hal yang harus dicapai oleh seseorang. Begitu juga halnya dengan Cole (1959), ia memberi istilah tujuan perkembangan. Menurut Cole, tujuan perkembangan dibagi atas sembilan tujuan yaitu:

1. Kematangan emosional secara umum.
2. Memantapkan minat terhadap lawan jenis.
3. Kematangan social secara umum.
4. Membebaskan diri dari kontrol orang tua.

5. Kematangan intelektual.
6. Pemilihan akan pekerjaan.
7. Penggunaan waktu luang.
8. Filsafat hidup.
9. Identifikasi diri.

Kalau dilihat dari kesembilan tujuan yang digariskan oleh Cole maka perbedaannya adalah pada tujuan ketujuh yaitu penggunaan waktu luang. Havighurst tidak menyinggung soal ini. Untuk selanjutnya akan dibahas satu persatu tentang tujuan-tujuan yang dikemukakan oleh Cole ini.

1. Kematangan emosional secara umum. Maksudnya di sini adalah kemampuan individu untuk melakukan kontrol terhadap emosinya. Jadi pada saat remaja mengakhiri masa remajanya dia sudah harus dapat melakukan penguasaan terhadap ekspresi emosionalnya. Yang semula cenderung untuk melakukan ekspresi emosional yang destruktif lalu mampu menghindarkan diri dari ekspresi emosional yang destruktif. Kalau pada waktu sebelumnya remaja menginterpretasikan situasi secara subyektif maka dia sudah harus dapat menginterpretasikan situasi secara obyektif dan lain sebagainya.

2. Memantapkan minat terhadap lawan jenis. Maksudnya di sini adalah kalau sebelumnya remaja ingin punya banyak pengalaman bergaul dengan lawan jenis maka memasuki akhir masa remaja sudah harus bisa memilih satu pilihan lawan jenis saja. Jika dahulu remaja sangat memperhatikan tentang perkembangan seksualnya, maka sekarang memasuki masa dewasa atau mengakhiri masa remajanya dia sudah dapat menerima dengan wajar kematangan seksualnya.

3. Kematangan sosial secara umum. Memasuki masa remaja, individu merasakan ketidak pastian akan penerimaan oleh kelompok sebayanya. Namun remaja harus bisa mengembangkan perasaan yakin akan penerimaan oleh kelompok sebayanya. Juga mengembangkan yang tadinya tidak toleran terhadap sosial menjadi bersikap toleran pada sosial, dan lain sebagainya.

4. Membebaskan diri dari kontrol orang tua. Maksudnya di sini adalah memantapkan kebebasan terhadap pengawasan orang tua, dari pengawasan yang ketat menjadi mampu mengontrol diri sendiri. Hal ini

penting mengingat remaja tak akan pernah menjadi dewasa sekiranya mereka tidak bisa lepas dari kontrol orang tua, dan juga jika orang tua selalu yang membuat keputusan untuk mereka. Baru kalau mereka sudah bisa memutuskan sendiri apa yang harus mereka lakukan maka mereka baru bisa menjadi orang dewasa.

5. Kematangan intelektual. Maksudnya di sini adalah kemampuan untuk mencari bukti tentang sesuatu hal tidak sekedar menerima apa yang dikatakan oleh orang lain. Memasuki akhir masa remaja, mereka sudah harus bisa mengembangkan keinginan atau hasrat untuk mencari penjelasan tentang sesuatu fakta, dan juga mengembangkan minat yang tetap.

6. Pemilihan akan suatu pekerjaan. Pada masa ini mereka sudah harus dapat menentukan dan menyiapkan diri pada suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan serta minatnya. Tak ada seorangpun yang bisa dikatakan dewasa, sebelum individu yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhan untuk hidupnya sendiri. Jadi remaja sudah harus dapat menentukan pilihan pekerjaan yang realistis artinya sesuai dengan kemampuan dan minat serta bakatnya. Kalau di masa lalu atau di awal masa remaja, cenderung memilih atau menganggakan pekerjaan yang tampak hebat dan menggiurkan maka remaja sudah harus mengembangkan atau menentukan pilihan pada jenis pekerjaan yang realistis dan sesuai dengan keadaan dirinya.

7. Penggunaan waktu luang. Tampaknya penting untuk remaja mengembangkan kemampuan untuk menggunakan waktu luang yang dipunyai mereka dengan bijaksana. Kalau tidak maka mereka akan terlalu banyak membuang waktu yang berharga untuk hal-hal yang sia-sia atau tak bermanfaat. Remaja haruslah mampu memilih jenis kegiatan apa yang paling tepat dilakukannya dalam menghabiskan waktu luangnya. Kalau dahulu remaja berminat dan aktif mengikuti berbagai jenis kegiatan, maka sekarang harus dapat memilih yang satu atau dua kegiatan yang betul-betul dirasakan penting bagi dia saja. Kalau dahulu punya banyak hobby, sekarang harus dapat memilih sedikit hobby saja yang betul-betul bermanfaat bagi dia.

8. Filsafat hidup. Maksudnya adalah remaja harus dapat mengembangkan sikap yang dahulu hanya berbuat sesuatu untuk memperoleh kesenangan dan menghindarkan ketidak enakannya, maka mereka dapat berbuat sesuatu atas dasar hati nurani dan atas dasar tugas atau melaksanakan tugas. Kalau dahulu remaja hanya berbuat sesuatu karena kebiasaan maka sekarang harus dapat berbuat sesuatu atas pertimbangan prinsip moral.

9. Identifikasi diri. Remaja harus mulai mengembangkan suatu pandangan yang tepat mengenai dirinya sendiri. Mereka sudah harus tahu siapa dirinya itu. Mereka harus dapat melihat diri mereka sendiri dari pandangan yang realistis, dan merasakan bagaimana orang lain memandang diri mereka atau berfikir tentang mereka. Proses pencarian atau penemuan diri itu memang berlangsung sepanjang hidup akan tetapi pencarian itu dimulai pada tahun-tahun antara masa anak-anak dan masa dewasa, jadi pada masa remaja itu.

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN MASA REMAJA

Membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan remaja ini, dapat dibagi atas faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat. Kiranya perlu dibahas satu persatu faktor-faktor tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mendukung:

- Tingkat perkembangan yang wajar atau normal.
- Kesempatan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan serta adanya bimbingan dalam mencapainya.
- Motivasi yang kuat.
- Kesehatan yang baik dan tak adanya hambatan phisik.
- Inteligensi yang tinggi.
- Kreatifitas.

Faktor-Faktor Yang Menghambat:

- Tingkat perkembangan yang terlambat.
- Kurangnya kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau kurangnya bimbingan dalam mencapainya.
- Kurangnya motivasi.
- Kesehatan yang buruk.
- Hambatan-hambatan phisik.
- Rendahnya tingkat intelektual.

Dari keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi ini maka kiranya perlu dibahas satu persatu agar lebih jelas maksudnya, sehingga kita dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh faktor tersebut terhadap remaja. Hal ini penting sebab banyak masalah yang timbul pada masa dewasa yang akarnya adalah karena belum tercapainya tugas perkembangan pada masa

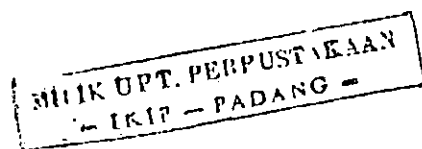
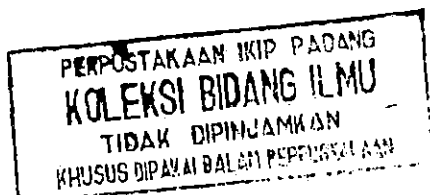
155.577
Pan
m.

remaja.

Tingkat perkembangan yang wajar atau normal. Jelaslah bahwa kalau individu mengalami perkembangan yang wajar dan normal maka dengan mudah individu tersebut akan menyesuaikan dirinya dengan tugas yang harus dilaksanakannya sehubungan dengan perkembangannya itu. Individu dengan perkembangan yang normal tidak akan merasakan bahwa dia mengalami penyimpangan atau kelainan dibandingkan orang lain sehingga dengan sendirinya hal ini sudah merupakan modal untuk mengembangkan dirinya secara maksimal atau untuk dapat melakukan apa yang orang lain juga dapat lakukan. Sebaliknya jika ada kelambatan dalam tingkat perkembangannya, maka jelaslah akan sulit bagi individu untuk mengikuti atau melaksanakan tugas perkembangan yang telah ditetapkan untuk tingkat perkembangan yang normal atau wajar. Bagaimanapun maka individu seperti akan sulit untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang dihadapinya.

Kesempatan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan serta adanya bimbingan dalam mencapainya. Dalam hal ini, jelaslah peranan dari luar atau lingkunganlah yang berbicara. Kesempatan yang diperoleh merupakan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan baik oleh orang tua, atau gurunya ataupun oleh orang dewasa lainnya. Bimbinganpun demikian juga. Orang tua atau orang dewasa lain yang memberikan pengarahan serta kesempatan agar remaja dapat mempelajari dan memperoleh pengalaman yang positif akan sangat membantu remaja melaksanakan tugas perkembangan yang dihadapinya. Namun sebaliknya, jika kesempatan serta bimbingan itu minim maka remaja akan mengalami kesulitan untuk mempelajari tugas perkembangan yang dihadapi sehingga akibatnya remaja menjadi tidak siap untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya pada masa berikutnya. Sebab seperti telah diketahui ada kesinambungan antara pencapaian tugas perkembangan di masa sebelumnya dengan pencapaian tugas perkembangan di masa berikutnya. Hambatan di masa sebelumnya akan mempengaruhi pencapaian di masa berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan kesempatan pada remaja untuk melaksanakan tugas perkembangan masa remaja disertai bimbingan dari orang dewasa akan membantu mereka melaksanakan atau menghadapi tugasnya dengan baik.

Motivasi yang kuat. Tingkah laku individu ditentukan oleh motivasinya. Makin kuat motivasinya makin besar kemungkinannya untuk dapat



mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Yang terbaik adalah jika motivasi tersebut adalah motivasi yang intrinsik. Artinya betul-betul didasari oleh keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu tujuan. Bukan oleh tujuan yang lain. Makin kuat motivasi untuk dapat melaksanakan tugas perkembangannya makin besar harapan untuk dapat mencapainya. Namun bagi individu yang kurang kuat motivasinya untuk mencapai tugas perkembangannya dengan baik maka akan sulit baginya untuk dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Akibatnya mudah diduga bahwa individu seperti ini akan mengalami kesulitan juga pada masa selanjutnya sebab tugas yang seharusnya sudah dapat dicapainya pada masa remaja belum tuntas dapat dicapainya sehingga dengan sendirinya akan membawa dampak yang negatif bagi masa selanjutnya.

Kesehatan yang baik dan tak ada hambatan phisik. Mengenai kesehatan dan kondisi phisik ini sudah sangat jelas pengaruhnya bagi pencapaian tugas perkembangan masa remaja. Seperti diketahui, masa remaja merupakan masa yang penuh aktifitas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada masa remaja menuntut kondisi phisik yang baik serta kesehatan yang baik. Namun demikian tidak semua remaja memiliki tubuh dan kesehatan yang baik. Ada yang memang memiliki hambatan seperti kondisi jasmaniah yang lemah atau cacat phisik, sehingga jelas mereka ini tak akan mampu berbuat seperti teman sebayanya yang dapat memanfaatkan keadaan phisiknya secara baik dan efektif. Seperti halnya dengan remaja yang kondisi kesehatannya kurang baik, misalnya saja remaja yang menderita asmatis. Sudah pasti sulit baginya untuk dapat mengikuti kegiatan yang memerlukan banyak energi phisik. Juga jika ada yang menderita kelainan jantung bawaan misalnya tentulah remaja tersebut tidak akan leluasa untuk melakukan aktifitas phisik seperti yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Hal seperti ini akan menghambat pencapaian tugas perkembangannya.

Rendahnya tingkat intelektual. Tingkat inteletual memang sangat besar perannya dalam kehidupan manusia pada umumnya. Terutama dalam dunia modern yang makin menuntut manusia untuk selalu mencoba mencari cara baru dalam menghadapi masalah yang makin lama makin kompleks. Seperti yang kita kutip dari pendapat Wechsler seperti dikutip oleh Grinder (1978), maka pengertian inteligensi atau kecerdasan adalah:

"aggregate or global capacity of the individual to act purposefully, to think rationally, and to deal effectively with his environment".

Artinya, inteligensi adalah keseluruhan kapasitas individu untuk berbuat sesuatu secara disengaja, berfikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa kalau remaja itu punya tingkat intelektual yang tinggi maka dia akan mampu menghadapi tantangan lingkungan yang makin lama makin berat sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan sendirinya bagi yang tingkat intelektualnya rendah, maka kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan dari lingkungan juga akan terbatas. Sehingga dengan demikian maka akibat dari rendahnya tingkat intelektualnya juga akan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan yang dihadapinya di masa remaja, sebab dia akan mengalami kesulitan untuk mengadakan penyesuaian dengan situasi yang baru.

Kreatifitas, dalam hal ini seiring dengan tingginya tingkat intelektual remaja akan tinggi juga kreatifitasnya. Namun demikian hal ini tidak akan dialami oleh mereka yang rendah kreatifitasnya. Sulit bagi mereka yang rendah kreatifitasnya untuk dapat mencari atau menemukan cara-cara baru atau hal-hal baru yang memang dituntut oleh lingkungan. Makin lama manusia makin dituntut untuk mencari hal-hal baru mengingat perkembangan yang makin kompleks sehingga bagi yang tidak kreatif maka akan mengalami hambatan dan akan kurang berkembang. Dengan sendirinya tingkat kreatifitas individu juga akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan. Misalnya semakin lama, makin jelaslah bahwa individu sebagai anggota masyarakat semakin tidak bisa lagi dan tidak layak lagi untuk terlalu menggantungkan diri pada fasilitas pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja bagi dirinya. Sedangkan tugas perkembangan remaja adalah menyiapkan diri untuk suatu pekerjaan. Dengan demikian jika individu tersebut kreatif maka dia akan sudah dapat mencari kemungkinan pekerjaan apa yang bisa didapatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia akan mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri. Masih banyak lagi contoh yang lain yang bisa dikaitkan dengan segi kreatifitas ini. Namun rasanya satu contoh tersebut sudah cukup mewakili apa fungsi kreatifitas dalam kehidupan manusia terutama dalam masa atau zaman modern seperti ini.

4. PERKEMBANGAN YANG TERJADI PADA MASA REMAJA

Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja, hal ini dapat menunjukkan adanya perkembangan yang pesat. Perubahan yang terjadi pada masa ini tidak hanya pada fisik saja namun juga pada aspek-aspek yang lainnya. Untuk jelasnya maka penulis akan membahasnya satu persatu.

a. Perubahan Fisik

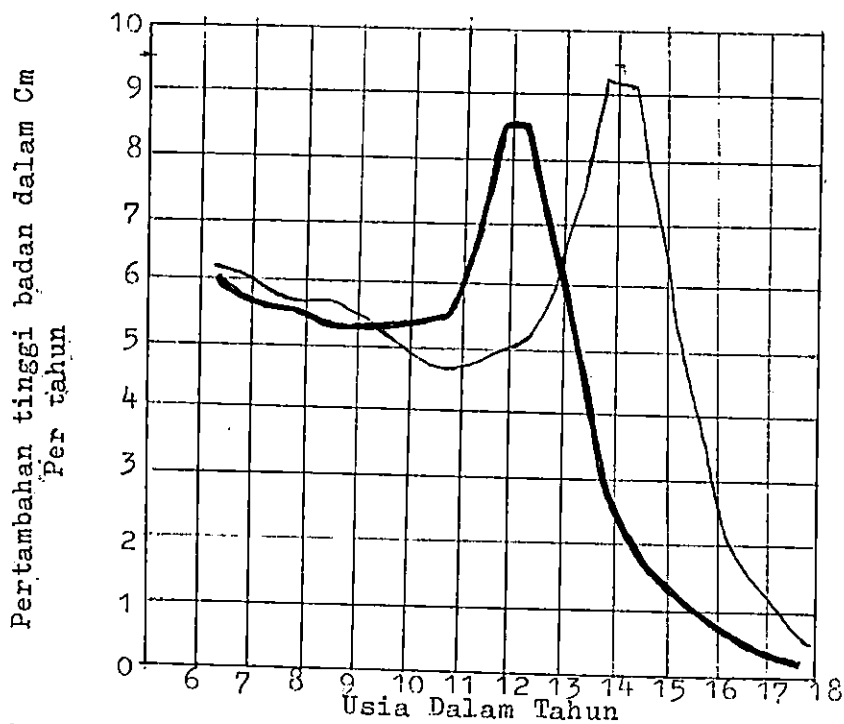
Seperti telah diketahui bahwa pada semua tingkat umur selalu ada perbedaan antara individu dalam hal perubahan-perubahan fisiknya. Hal tersebut terutama tampak pada perbedaan seksual. Meskipun anak laki-laki memulai percepatan pertumbuhan lebih lambat dibandingkan anak perempuan, namun pertumbuhan fisik pada anak laki-laki berlangsung lebih lama. Begitu juga karena otot-otot pada anak-anak laki-laki tumbuh lebih besar dibandingkan pada anak perempuan, maka pada masa remaja anak laki-laki punya kekuatan yang lebih besar dibandingkan anak perempuan. Perkembangan fisik yang terjadi pada masa remaja sangat cepat dan pesat, sehingga banyak perubahan yang tampak jelas. Seorang anak yang beberapa saat lalu masih tampak seperti anak-anak seakan secara tiba-tiba saja seolah sudah menjelma menjadi remaja. Dalam beberapa bulan saja wujud anak-anak sudah berganti menjadi wujud remaja. Hal ini terutama tampak pada perubahan tinggi dan berat badan. Mengenai masalah perkembangan fisik ini, Hurlock (1980) mengatakan bahwa perkembangan itu tampak jelas melalui perubahan-perubahan fisik yang olehnya dibagi menjadi perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal meliputi sistem pencernaan, sistem kelenjar, dan jaringan-jaringan tubuh. Sedangkan perubahan eksternal meliputi tinggi badan, berat badan, organ-organ kelamin (seks), dan ciri-ciri kelamin kedua.

Perubahan-perubahan Eksternal:

Tinggi badan merupakan perubahan yang paling cepat tampak. Anak perempuan memulai percepatan pertumbuhan tinggi badannya dibandingkan anak laki-laki. Sehingga akibatnya wajarlah jika anak perempuan usia 12 tahun cenderung lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Namun demikian, karena anak laki-laki masih terus bertambah tinggi badannya sementara anak perempuan sudah berhenti maka umumnya pada akhir masa remaja rerata tinggi badan anak laki-laki sudah akan melebihi rerata tinggi badan anak perempuan. Dengan demikian pada saat anak perempuan

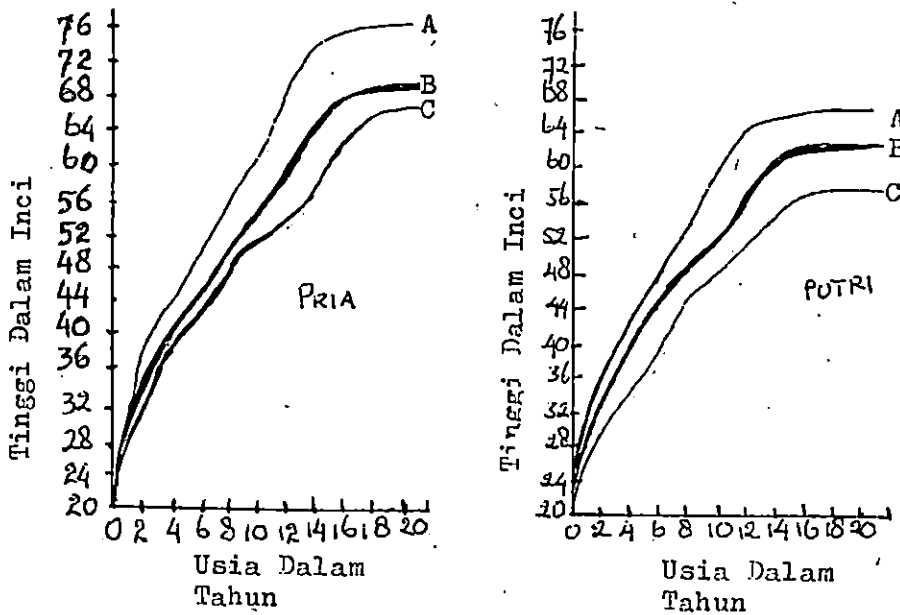
sudah tidak dapat bertambah tinggi lagi pada usia sekitar 18 tahun, anak laki-laki masih terus bertambah tinggi dan baru berakhir pada usia sekitar 20 tahun. Puncak percepatan pertumbuhan tinggi badan pada anak perempuan terjadi pada usia antara 12 -13 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pada usia 14-15 tahun. Pada grafik di bawah ini akan jelas nampak, sebagai hasil penelitian secara longitudinal yang dilakukan oleh Tanner sebagaimana dikutip oleh Grinder (1978).

Grafik Pertumbuhan Tinggi Badan
Pada Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 6-18 Tahun
Menurut Tanner



Perubahan tinggi badan yang terjadi tidak berjalan secara merata. Pada anak laki-laki, panjang kaki tumbuh lebih dulu dari pada panjang badan sehingga bentuk tubuh remaja laki-laki menjadi tampak tidak proporsional. Anak laki-laki tampak tinggi kurus dengan tangan yang panjang dan dada yang kurus. Pada saat itu tinggi anak laki-laki sudah melewati tinggi ibunya. Cole (1959) juga membandingkan antara tinggi badan anak laki-laki dengan anak perempuan sejak bayi sampai usia 20 tahun, yang hasilnya adalah seperti di bawah ini.

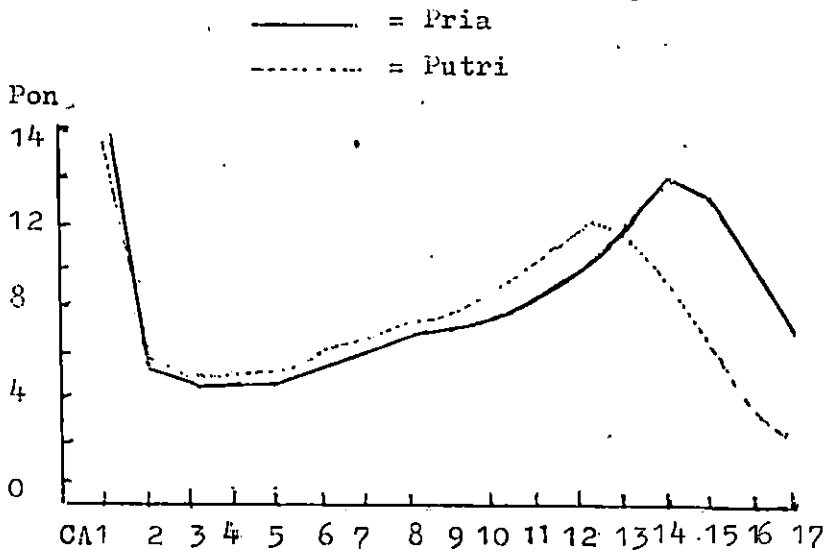
Perbandingan Tinggi Badan Antara
Anak Perempuan Dan Anak Laki-laki Pada Usia 0 - 20
Menurut Cole



Dari penelitian yang dilakukan Tanner dan Cole tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada usia sekitar 15 tahun anak laki-laki sudah dapat melewati tinggi badan anak perempuan.

Berat badan, seperti halnya tinggi badan juga mengalami percepatan. Penambahan berat badan serupa dengan penambahan tinggi badan. Penambahan berat badan terjadi secara cepat pada saat terjadi percepatan penambahan tinggi badan, sekalipun penambahan berat badan ini masih terus berlangsung lebih lama. Hasil penelitian Simmons seperti dikutip oleh Seidman (1960), memberikan gambaran yang jelas mengenai adanya penambahan berat badan yang pesat pada usia awal masa remaja sekitar usia 10-15 tahun. Dan pada usia sekitar itu pulalah sering terjadi obesitas atau kegemukan pada remaja. Tampaknya, ada kecenderungan untuk mengakumulasi lebih banyak lemak pada usia remaja ini atau pada masa remaja ini dan anak perempuan cenderung lebih mudah mendapat obesitas dibandingkan anak laki-laki. Meskipun tampaknya obesitas mungkin merupakan akibat dari faktor emosional, kebiasaan makan atau kurangnya aktifitas pada masa remaja itu.

Grafik Penambahan Berat Badan
Dalam Pon Menurut Simmons

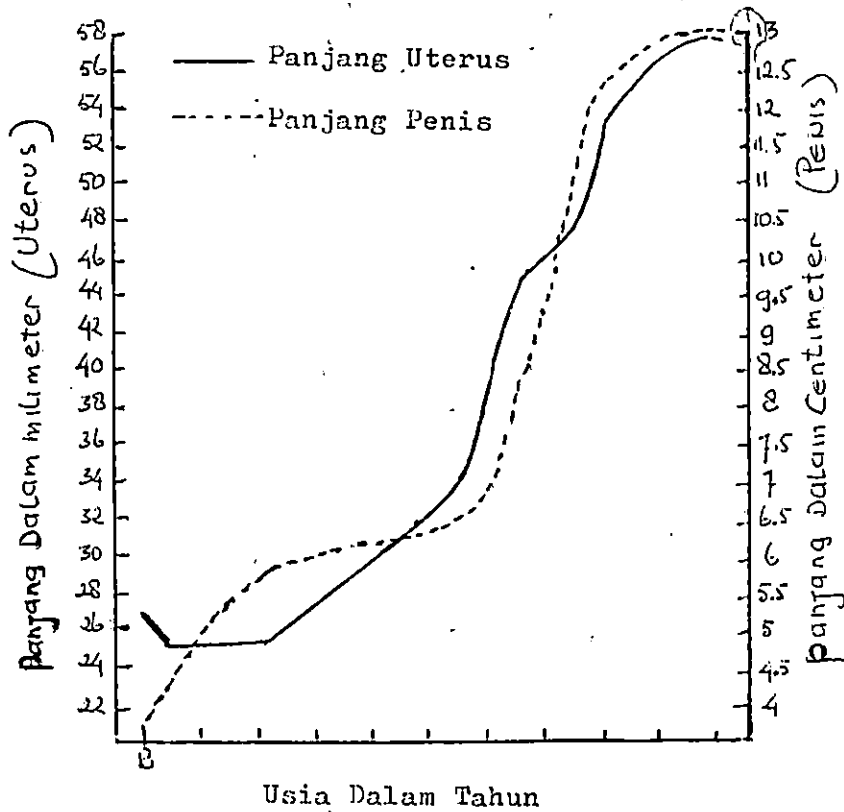


Dari grafik di atas tampak jelas bahwa pertambahan berat badan mencapai puncaknya pada masa awal masa remaja, dan menjelang akhir masa remaja pertambahan tersebut sudah menurun dengan tajam. Hal itu mungkin disebabkan karena remaja sudah dapat mengendalikan nafsu makan.

Perubahan-perubahan pada organ-organ kelamin (seks).

Baik pada remaja pria maupun pada remaja putri organ-organ kelamin mereka telah mencapai kematangan dalam hal ukuran pada akhir masa remaja. Namun, belum matang dalam hal fungsinya sampai beberapa tahun setelah itu. Itulah sebabnya pada umumnya disarankan agar wanita melahirkan anak paling baik setelah usia 20 tahun sebab diperkirakan setelah usia 20 tahun organ-organ kelamin (seks) mereka sudah matang dengan sempurna baik dalam ukuran maupun dalam fungsinya. Cole (1959) mengutip pendapat J.P. Schaefer yang menggambarkan pertumbuhan organ-organ kelamin (seks) tersebut dalam bentuk grafik seperti di bawah ini.

Pertumbuhan Organ-organ Kelamin
Menurut J.P. Shaefer



Dari grafik di atas tampaklah bahwa percepatan pertumbuhan ukuran uterus (rahim) pada remaja putri terjadi antara usia 12 tahun sampai 15 tahun dan percepatan pertumbuhan ukuran penis pada remaja pria terjadi antara usia sekitar 14 sampai 17 tahun.

Ciri-ciri kelamin kedua. Pada masa remaja ciri-ciri kelamin kedua mulai nampak yang diawali pada masa pubertas dan mencapai kematangannya pada akhir masa remaja. Pertumbuhan kelamin kedua antara remaja pria dan remaja putri hampir sama. Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada tingkat atau derajat perkembangannya saja. Hal ini tampak pada perbandingan antara ciri-ciri kelamin kedua dari remaja pria dan remaja putri. Cole (1959) mengemukakan daftar ciri-ciri tersebut.

PERBANDINGAN CIRI-CIRI KELAMIN KEDUA PADA
REMAJA PRIA DAN REMAJA PUTRI

Remaja Pria:

- Tumbuhnya bulu-bulu pada kelamin
- Tumbuhnya bulu-bulu di bawah lengan
- Tumbuhnya bulu-bulu yang kasar/tebal pada muka (kumis dan sebagainya)
- Tumbuhnya bulu-bulu yang kasar(tebal) pada tubuh (dada, betis dan sebagainya)
- Tumbuhnya gigi geraham kedua
- Tumbuhnya jakun (jakun menonjol)
- Perubahan suara yang nyata
- Melebarnya bahu
- Membesarnya otot-otot
- Bertambahnya keringat
- Kadang-kadang sekitar puting membesar namun segera mengecil lagi

Remaja Putri:

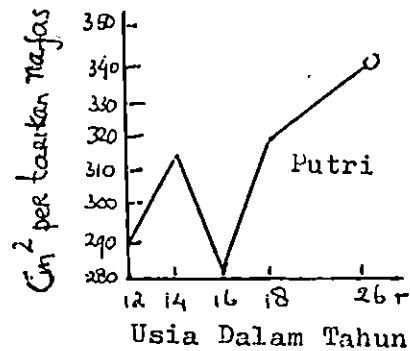
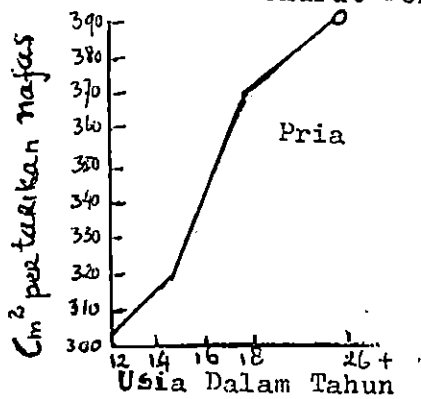
- Tumbuhnya bulu-bulu pada kelamin
- Tumbuhnya bulu-bulu di bawah lengan
- Tumbuhnya bulu-bulu yang halus pada muka
- Tumbuhnya bulu-bulu yang halus pada tubuh
- Tumbuhnya gigi geraham kedua
- Tumbuhnya jakun(sedikit saja)
- Suara menjadi lebih rendah sedikit
- Melebarnya pinggul
- Membesarnya otot-otot tetapi sedikit saja
- Bertambahnya keringat
- Berkembangnya buah dada

Perubahan-perubahan Internal:

Sistim pernafasan merupakan salah satu perubahan internal. Selama masa anak-anak, paru-paru tumbuh dengan lambat namun begitu memasuki awal masa remaja ukuran paru-paru tumbuh dengan cepat terutama pada remaja pria. Pada remaja putri, ukuran paru-parunya lebih kecil dibandingkan remaja pria. Dengan adanya ukuran paru-paru yang bertambah besar itu, maka dengan sendirinya kapasitas paru-paru remaja juga meningkat. Cole (1959) mengutip hasil penelitian Shock dan Soley yang menunjukkan kapasitas paru-paru remaja, yaitu berapa banyak udara yang dihisap mereka. Grafik mengenai hasil penelitian Shock dan Soley menunjukkan bagaimana perbandingan kapasitas paru-paru tersebut antara remaja pria dan remaja putri.

Banyaknya Udara Yang Dihisap Pada Saat Individu Sedang Dalam Keadaan Istirahat

Menurut Penelitian Shock dan Soley



Dari Grafik ini tampaklah bahwa pada remaja pria, kapasitas itu terus meningkat secara kontinyu sampai usia sekitar 26 tahun. Sedangkan pada remaja putri, kapasitas tersebut naik pesat dari usia 12 tahun sampai 14 tahun untuk kemudian menurun tajam pada usia 16 tahun dan meningkat lagi pada usia 18 tahun dan pada usia 26 tahun perbedaan kapasitas tersebut dengan remaja pria tampak dengan jelas.

Sistim pencernaan pada masa remaja juga mengalami perubahan. Pada masa ini lambung menjadi lebih panjang, usus tumbuh menjadi lebih panjang dan lingkar atau garis tengahnya juga menjadi bertambah. Otot-otot dalam lambung dan dinding usus menjadi lebih kuat dan lebih tebal. Sedangkan hati menjadi lebih berat. Karena cepatnya laju pertumbuhan pada ukuran tubuh remaja tersebut maka dengan sendirinya remaja membutuhkan lebih banyak makanan dan gizi. Akibatnya sampai tiga atau empat tahun setelah memasuki masa remaja nafsu makan remaja akan meningkat, sehingga tidaklah mengherankan bahwa remaja suka jajan (mengudap) di luar rumah. Kadang karena remaja kurang teratur waktu makannya maka ada kemungkinan mereka mengalami masalah dengan pencernaan dan lambung mereka.

Sistim peredaran darah juga mengalami perubahan atau perkembangan di masa remaja ini. Selama masa remaja, jantung mengalami pertumbuhan yang cepat. Pada usia 17 atau 18 tahun besar jantung individu mencapai 12 kali besar sewaktu baru dilahirkan. Juga tebal dan panjang dinding urat darah bertambah dan mencapai kematangannya seiring dengan pertumbuhan jantung. Karena adanya pertumbuhan jantung yang pesat ini yang

sesuai dengan pertumbuhan tubuh membuat kapasitas jantung dan urat darahpun juga meningkat, sehingga volume darah juga meningkat. Jumlah darah (volume darah) meningkat dan hal tersebut tergantung dengan bagaimana kondisi otot yang dimiliki oleh individu. Individu dengan otot-otot yang kuat dan besar akan lebih banyak memiliki darah dibandingkan individu yang gemuk. Karena remaja pria cenderung lebih berotot dibandingkan dengan remaja putri, maka remaja pria juga cenderung mempunyai volume darah yang lebih banyak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh karena adanya jantung yang lebih besar, otot-otot jantung yang lebih kuat yang akan dapat memompa darah dari jantung dengan leboh baik. Mengingat ukuran jantung pada akhir masa remaja sudah mencapai kematangannya maka dengan sendirinya fungsinyapun juga sudah mencapai kematangannya. Menurut Shock dan Eichorn seperti yang dikutip oleh Adams (1980), volume darah bertambah sesuai dengan bertambahnya usia individu, dan mengingat korelasinya dengan perkembangan ukuran tubuh. Hubungan atau korelasi dengan berat badan adalah linear akan tetapi kerelasinya dengan usia dan tinggi badan tidak linear.

Sistim kelenjar juga merupakan salah satu dari perubahan internal. Hurlock (1980) mengemukakan:

"The increased activity of the gonads at puberty results in a temporary imbalance of the whole endocrine system in early adolescence. The sex glands develop rapidly and become functional, though they do not reach their mature size until late adolescence or early adulthood"

Artinya, peningkatan aktifitas dari kelenjar gonads pada masa pubertas mengakibatkan kadang-kadang timbulnya ketidak seimbangan keseluruhan sistim kelenjar pada masa remaja. Kelenjar-kelenjar seksual berkembang dengan cepat dan mulai berfungsi, meskipun kelenjar-kelenjar tersebut belum mencapai kematangan dalam ukuran sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

Dari pendapat Hurlock tersebut jelaslah bahwa remaja sudah mungkin dapat menghasilkan keturunan meskipun sebetulnya belum layak untuk berketurunan mengingat belum sempurnanya kematangan kelenjar-kelenjar yang mendukung proses tersebut, sehingga kehamilan di masa remaja dapat memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi remaja yang mengalaminya dan juga bagi keturunan yang dihasilkannya.

Ada beberapa kelenjar yang berpengaruh pada masa remaja, antara

lain kelenjar "Endocrine", yang mempengaruhi pertumbuhan, energi fisik, emosionalitas, kesehatan dan beberapa faktor perkembangan lain.

Kelenjar "Thymus", kelenjar ini terletak pada rongga dada sebelah atas dan bagian bawah tenggorokan. Kelenjar ini berfungsi menghambat perkembangan seksual yang terlalu cepat atau awal. Kelenjar yang lain yaitu kelenjar "Thyroid", yang mengontrol transformasi energi dalam tubuh. Kelebihan aktifitas dari kelenjar ini akan mengakibatkan kegugupan, mudah terangsang (impulsif), dan kegelisahan. Dan kondisi yang sebaliknya akan mengakibatkan kelambanan baik fisik maupun mental. Kelenjar yang lain lagi yaitu kelenjar "Pituitary" atau biasa disebut kelenjar Pituitrin umum disebut kelenjar utama, karena besarnya pengaruhnya terhadap kelenjar-kelenjar yang lain dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan metabolisme. Pada awal masa remaja, jika kelenjar pituitrin ini tidak berfungsi dengan baik, maka akibatnya organ-organ reproduksi akan tetap dalam keadaan tidak matang dan ciri-ciri kelamin kedua tidak akan berkembang dengan wajar. Sedangkan kelebihan dari hormon yang dihasilkan oleh kelenjar Pituitrin ini pada masa anak-anak menimbulkan perkembangan seksual yang terlalu cepat. Kelenjar Gonad dirangsang oleh hormon Pituitrin untuk memproduksi sperma pada pria atau sel telur pada wanita agar matang. Begitu juga hormon Estrogen (hormon wanita) atau hormon Androgen (hormon pria). Dan masih ada kelenjar yang lain namun apa yang telah penulis kemukakan kiranya sudah cukup memadai.

Jaringan-jaringan tubuh pada masa remaja juga mengalami perkembangan yang pesat. Tulang-tulang atau kerangka tubuh berkembang dan berhenti berkembang pada usia rata-rata 18 tahun. Namun berbeda dengan perkembangan tulang, jaringan-jaringan tubuh masih terus berkembang pada saat tulang-tulang telah mencapai kematangannya terutama dalam hal ukuran (besarnya). Yang jelas tampak adalah pada jaringan-jaringan otot yang membesar terutama pada pria.

b. Perubahan Emosional

Pada masa remaja, emosi remaja juga mengalami perubahan seperti halnya pada fisik mereka. Umumnya masa remaja dianggap sebagai masa topan dan badai. Yang artinya adalah masameningkatnya tekanan emosional sebagai akibat dari terjadinya perubahan-perubahan fisik serta kelenjar-kelenjar. Mengingat pertumbuhan yang terjadi merupakan kelanjutan

dari pertumbuhan masa pubertas, maka tentulah ada penyebab lain lagi yang dapat menjelaskan mengapa emosionalitas pada masa remaja meningkat. Kondisi sosial yang ada di sekitar remaja tampaknya merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi peningkatan emosionalitas tersebut. Remaja berada pada tekanan sosial dan menghadapi kondisi-kondisi baru yang terhadap mereka hanya sedikit sekali dipersiapkan, untuk menghadapi hal tersebut pada saat masa anak-anaknya.

Memang kenyataannya tidak semua remaja mengalami masa topan dan badai ini namun demikian sebagian besar dari mereka mengalami ketidakstabilan emosional yang merupakan konsekuensi dari pentingnya mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap pola-pola tingkah laku baru dan terhadap harapan-harapan sosial. Sebagai salah satu contoh bahwa pada waktu remaja mendekati saat-saat terakhir masa Sekolah Lanjutan mereka maka mereka mulai merasakan kekhawatiran akan masa depan mereka.

Sekalipun emosi-emosi remaja selalu menggebu, kurang terkontrol dan tampaknya tidak rasional, namun pada umumnya ada kemajuan dalam tingkah laku emosional mereka dari tahun ke tahun. Gesell dan kawan-kawan seperti dikutip Hurlock (1980) mengemukakan pendapatnya bahwa remaja usia 14 tahun selalu lebih mudah terangsang, mudah gugup dan meledak emosinya, dan tidak berusaha mengendalikan perasaan mereka. Namun sebaliknya, para remaja yang berusia 16 tahun mereka sudah kurang khawatir lagi sehingga dapat disimpulkan bahwa pada remaja usia 16 tahun tersebut masa topan dan badai sudah berkurang.

Peningkatan emosionalitas pada masa remaja terjadi karena adanya konflik emosional yang menurut Powell (1963) dibaginya atas tujuh hal yang berhubungan dengan penyesuaian psikologis yaitu: hubungan orang tua - anak, kecenderungan emosional, hubungan hetero seksual, penampilan fisik, agama, pandangan akan pekerjaan, dan penerimaan sosial. Selanjutnya Powell menyatakan bahwa pada gadis-gadis terbukti bahwa mereka mengalami konflik lebih dahulu dibandingkan pemuda-pemuda. Sekalipun konflik ini masih dialami sampai awal masa dewasa, namun konflik tersebut mencapai puncaknya pada masa remaja. Berdasarkan atas pendapat Powell tersebut dapat kita simpulkan bahwa masa remaja memang merupakan masa yang penuh gejolak emosional, yang akan menyusut saat mereka mulai memasuki masa dewasa.

Pada umumnya orang punya pandangan bahwa remaja identik dengan individu yang rapuh, tidak konsisten, serta tidak stabil. Namun pandangan

ini hanyalah dari sudut pandangan orang dewasa, sehingga segala ketidakwajaran ini hanya dilihat dari pihak orang dewasa. Padahal, apa yang menurut orang dewasa dikatakan tidak wajar menurut remaja malah wajar saja. Apa yang menurut orang dewasa merupakan gangguan tingkah laku yang serious, pada masa remaja tingkah laku itu merupakan tingkah laku yang relatif umum dan biasa terjadi. Kadang-kadang remaja mendapat hukuman dari orang dewasa karena tingkah lakunya. Menurut Resnick seperti dikutip oleh Powell (1963), ia merasa bahwa hukuman haruslah beralasan dan bersifat korektif. Selanjutnya Resnick menyatakan bahwa seharusnya remaja secara berangsur-angsur dibebaskan dari kontrol atau kendali orang tua. Hasrat untuk mempertahankan diri yang dimiliki oleh remaja meningkatkan ambivalensi dalam keseluruhan sikap remaja, meningkatkan rasa permusuhan terhadap orang dewasa, juga meningkatkan keinginan untuk berpetualang, dapat meningkatkan pula pembentukan fantasi, dan hasrat untuk mencari perlindungan pada kelompok sebayanya, serta meningkatkan egosentrisitas.

Dari pendapat Resnick tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja sudah harus mulai dibebaskan dari kontrol orang tua, sehingga pada akhir masa remajanya mereka sudah dapat mandiri dalam arti emosional dan sosial bahkan kalau mungkin sudah mulai dapat mandiri dalam segi ekonomi juga meskipun secara bertahap. Dengan demikian maka hubungan antara orang tua dengan remaja akan harmonis dan tidak akan ada permusuhan dengan orang tua atau dengan orang dewasa lainnya. Tak akan ditemui remaja yang melarikan diri dari rumah.

Konsepsi yang salah tentang pola-pola tingkah laku remaja kadang terjadi pada orang dewasa. Sebagai contoh, guru-guru pada umumnya selalu merasa bahwa menyontek atau tidak jujur dalam ujian atau ulangan kelas merupakan indikasi adanya gangguan emosional dan neurotisme. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Mereka memang merasa kurang siap dan tidak belajar dengan baik, sehingga membuat mereka melakukan hal tersebut. Juga kadang-kadang merokok dianggap sebagai indikator emosionalitas, terutama di antara para remaja. Padahal-hal seperti itu tidak bisa dijadikan sebagai pedoman mengingat bahwa pada remaja kadang merokok merupakan salah satu cara bagi mereka untuk menunjukkan tingkah laku agar dianggap dewasa. Jadi lebih merupakan suatu dambaan akan status, bukan indikator emosionalitas.

Mengenai masalah merokok ini Horn dan kawan-kawan seperti dikutip oleh Powell (1963) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa:

1. Merokok pada remaja merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga dan menunjukkan adanya kebiasaan merokok pada orang tuanya.
2. Merokok pada remaja merupakan sindrom dari faktor-faktor pribadi yang merupakan ciri-ciri siswa-siswa yang tidak aktif yang cenderung tidak sukses/berhasil dalam prestasi belajarnya dan yang punya tujuan-tujuan akademis yang rendah.

Jadi menurut Horn dan kawan-kawan tampaknya perilaku merokok merupakan imitasi terhadap perilaku orang tua dan keluarga. Juga merokok dapat merupakan gejala adanya masalah pribadi yang biasa ditampakkan oleh siswa-siswa yang pasif dan cenderung tidak berhasil dalam studinya. Dari hasil penelitian Horn dan kawan-kawan ini, guru akan dapat terbantu dengan suatu informasi yang akan dapat digunakan dalam menangani masalah remaja yang merokok di sekolah, sehingga guru-guru tidak sekedar melihat masalah merokok pada remaja ini sebagai suatu pelanggaran disiplin sekolah saja.

Jelaslah bagi kita bahwa kadang-kadang tingkah laku remaja yang menurut orang dewasa merupakan tingkah laku yang tidak pada tempatnya, ternyata kadang-kadang hal tersebut dilatar belakangi oleh kebingungan remaja untuk menyesuaikan diri pada pola-pola tingkah laku baru dan pada harapan-harapan sosial yang baru terhadap mereka. Pada saat mereka sendiri merasa ingin dihargai sebagai pribadi yang sudah matang, pada saat itu pula mereka menyadari kesulitan-kesulitan mereka untuk dapat mencapai hal tersebut sehingga dengan demikian timbullah peningkatan emosionalitas pada remaja. Di samping itu adanya bayangan bahwa pada saat mereka mengakhiri masa remajanya sekitar usia 18 tahun, pada saat itu pula mereka akan mengakhiri SLTA nya mereka dihadapkan pada masalah kelanjutan pendidikan mereka. Sulitnya memperebutkan tempat di Perguruan Tinggi Negeri, serta kekhawatiran akan masa depan mereka dengan gambaran terbatasnya lowongan kerja yang tersedia dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya emosional mereka.

Tampaknya kematangan emosional remaja menjelang akhir masa remaja mereka tidak akan dapat dicapai dengan begitu saja. Lingkungan ha-

rus membantu pencapaian kematangan emosionalitas remaja tersebut. Remaja harus dilatih dan disiapkan agar dapat menguasai emosinya. Diskusi terbuka dengan orang dewasa lainnya akan sangat bermanfaat juga keterbukaan sikap dari orang dewasa akan situasi serta kondisi remaja akan membantu remaja dalam mengadakan penyesuaian terhadap tuntutan sosial serta harapan-harapan orang dewasa terhadap mereka. Dengan bimbingan orang dewasa maka remaja akan mampu membedakan antara tingkah laku yang menandakan adanya emosi-emosi yang terintegrasi dan yang tidak terintegrasi pada orang-orang tertentu. Emosi-emosi yang terintegrasi merupakan tanda dari kematangan emosional. Dalam hal ini Gesell, Arnold, dan Ilg seperti dikutip oleh Rogers (1962) mengemukakan bahwa individu yang matang emosinya ditandai dengan: "Can manage his own affairs in a responsible manner and can take adequate account of the attitudes and responsibilities of other persons"

Artinya seseorang yang matang emosinya akan dapat mengatasi masalah-masalahnya sendiri dengan cara yang bertanggung jawab dan dapat menghargai atau mempertimbangkan sikap-sikap dan tanggung jawab dari orang lain. Selanjutnya Jersild seperti dikutip Rogers (1962) mengemukakan:

"The person who has achieved emotional maturity doesn't expect a good person to be a perfect saint or a bad one to be all-out sinner. One seeks his ideals as having human weaknesses. He accepts the right of the minister who urges others to be charitable to have uncharitable moments or that of the school nutritionist to a hot fudge sundae when she really needs spinach"

Artinya seseorang yang telah mencapai kedewasaan emosional tidak akan mengharapkan bahwa seorang yang baik itu harus seperti orang suci yang sempurna atau orang yang jelek itu harus selalu pendosa. Seseorang mencari ideal-idealnya sebagai orang yang punya kekurangan-kekurangan atau kelemahan. Ia dapat menerima hak dari seorang pendeta yang mendorong orang-orang lain untuk menjadi dermawan, dimana pendeta tersebut juga mengalami saat-saat tidak dermawan atau ia dapat menerima hak dari seorang ahli pangan (pengatur nutrisi) sekolah yang menyediakan bubur coklat panas pada-saat ia menginginkan bayam.

Jadi kesimpulannya, individu yang telah matang emosinya adalah individu yang dapat atau mampu untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Dia dapat melihat orang lain sebagai orang yang punya kelebihan dan juga kelemahan dan dia dapat menerima hak orang lain untuk kadang berbuat sesuatu yang tidak selalu seperti harapan orang lain.

Dengan kematangan emosinya itu individu dapat menerima haknya sebagai manusia, ia dapat tertawa dengan penuh semangat, ia juga dapat mengekspresikan marah atau takut dengan wajar tanpa merasa bersalah karenanya. Ia dapat membedakan keadaan yang bagaimana yang memungkinkannya untuk mengekspresikan emosinya. Ia dapat mengontrol emosinya, bukan sebaliknya. Ia dapat membedakan antara aspek-aspek emosi yang negatif maupun yang positif.

Beberapa emosi yang berkembang pada masa remaja

Banyak emosi-emosi yang berkembang pada masa remaja ini akan tetapi penulis hanya akan membicarakan beberapa yang umum terjadi pada masa remaja meskipun emosi yang lain tidak kalah pentingnya namun penulis membatasinya dengan hanya akan membahas beberapa di antaranya saja.

Emosi Cinta

Emosi cinta merupakan suatu yang sangat berarti bagi remaja, karena pada masa ini mereka sudah mulai tertarik pada lawan jenisnya. Remaja haruslah mengenal dengan baik bermacam-macam cinta yang dirasakan oleh seseorang seperti halnya cinta terhadap keluarga, teman-teman, kekasih, dan sesama hidup. Pada masa remaja emosi cinta mereka telah berkembang dari cinta pada diri sendiri pada masa anak-anak menjadi cinta pada orang lain. Pada masa remaja ini emosi cinta itu merupakan akibat dari hubungan dengan orang lain yang melibatkan perasaan, dalam hal ini meliputi perasaan ingin melindungi orang lain yang dicintai, juga adanya kelembutan terhadap orang lain. Emosi cinta yang sehat tergantung pada beberapa hal. Rogers (1962), mengungkapkan bahwa remaja harus dapat mengenal atau memahami bahwa pencapaian emosi cinta yang sehat tergantung pada terpenuhinya dua persyaratan yaitu yang pertama ia harus bebas dari gangguan-gangguan mental dan yang kedua ia harus punya konsep yang relatif akurat tentang dirinya sendiri dan diri orang yang dicintainya sehingga ia dapat mengenal apa yang baik bagi mereka masing-masing.

Pada masa ini, banyak terjadi kegagalan-kegagalan remaja untuk mencapai emosi cinta yang sehat. Beberapa remaja bahkan tidak dapat mencintai sama sekali, mereka membenci diri sendiri, kurang merasakan kehangatan dalam hal memperhatikan orang lain, kadang mereka tidak

mempercayai orang lain, dan merasa kurang berharga untuk memperoleh perhatian atau cinta orang lain. Pada masa remaja ini, kadang gadis remaja yang sangat tergantung dan begitu terikat dengan orang tuanya secara emosional mungkin akan cenderung untuk mencintai atau tertarik pada laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Bahkan mungkin begitu gadis itu menyelesaikan masa remajanya maka ia akan memilih menikah dengan seorang yang jauh lebih tua darinya dimana fungsinya adalah sebagai pengganti orang tuanya. Sedangkan pemuda remaja yang merasa kurang mantap mungkin kelak akan memilih menikah dengan wanita yang mampu melambungkan egonya.

Belas Kasihan

Emosi yang menyertai cinta adalah belas kasihan yang melibatkan rasa ikut merasakan keadaan orang lain yang sedang mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti halnya kesusahan, mendapat malu, mengalami ketakutan, mengalami kekecewaan, dan putus asa. Orang akan dengan sendirinya berbelas kasihan melihat seorang wanita yang menangi anaknya yang meninggal dunia karena kecelakaan. Namun, hanya individu yang matang emosionalnya sajalah yang merasakan belas kasihan terhadap seseorang jika penyebab hal yang tidak menyenangkan itu tidak nyata dan jelas terbuka, misalnya berbelas kasihan pada seseorang yang kecewa atas sikap atasan atau atas sikap kekasihnya. Bahkan Jersild seperti dikutip Rogers (1962) menandakan bahwa belas kasihan adalah ekspresi atau ungkapan yang paling berarti dari kematangan dan bahwa melalui belas kasihanlah individu mencapai puncak tertinggi dan paling dalam dari perkembangan emosinya. Jadi dari pendapat Jersild tersebut dapatlah kita simpulkan bahwa mengembangkan kemampuan untuk berbelas kasihan sangat penting bagi remaja dan tentunya kemampuan tersebut tergantung pada pengalaman dan penyesuaiannya terhadap lingkungan.

Remaja yang sejak kecil tidak pernah mendapat perhatian atau rasa belas kasihan dari orang lain pada saat dia mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan juga akan sulit mengembangkan rasa belas kasihan terhadap orang lain. Jadi agar remaja dapat mencapai kematangan emosionalnya maka orang dewasa haruslah membimbingnya terutama dalam hal mengembangkan rasa belas kasihan dalam bentuk memberikan pengalaman-pengalaman dan pengertian tentang hal tersebut.

Rasa Rendah Diri

Jenis emosi ini merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan terutama ditandai oleh penolakan terhadap diri sendiri, seperti rasa malu, berdosa, dan rasa kurang dari orang lain. Rasa kurang dari orang lain ini melibatkan emosi-emosi depresi sedangkan rasa malu berkembang dari penilaian yang kurang terhadap diri sendiri dan hal ini didasari oleh kekurangan-kekurangan yang kadang memang merupakan kenyataan atau kadang hanya bayangan saja. Remaja sering salah atau tidak dapat dengan tepat menilai dirinya sendiri. Kadang mereka terlalu tinggi dalam meletakkan standar penilaian sehingga mereka sering kecewa dengan kenyataan bahwa mereka gagal mencapai standar tersebut. Jelaslah bahwa perasaan kurang atau rendah diri ini dapat merusak perkembangan pribadi remaja. Oleh karena itu peranan orang tua dan orang dewasa lainnya sangat penting pada masa ini dalam membantu dan membimbing remaja untuk dapat melihat kenyataan dan meletakkan standar yang sesuai dengan kenyataan tersebut.

Beberapa Faktor Yang Berperanan Dalam Mengembangkan Rasa Rendah Diri

Ada beberapa faktor yang berperan dalam mengembangkan rasa rendah diri pada remaja. Yang pertama adalah faktor lingkungan rumah atau keluarga. Faktor ini merupakan faktor yang paling penting sebab lingkungan rumahlah yang memberikan pengaruh dasar bagi struktur kepribadian. Remaja sangat peka terhadap kegagalan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan atau dalam memenuhi harapan-harapan orang tua. Remaja akan merasa rendah diri jika orang tua mereka membandingkan dirinya dengan saudara-saudara atau teman-teman mereka yang lebih berhasil daripada dirinya. Faktor selanjutnya adalah teman-teman sebaya yang juga dapat mempengaruhi perkembangan rasa rendah diri ini. Pendapat-pendapat dari teman sebaya akan mempengaruhi secara mendalam pada diri remaja. Pada masa ini mereka sudah mulai tertarik pada lawan jenisnya membutuhkan perhatian dari lawan jenisnya, sehingga dengan demikian keadaan fisik menjadi hal yang penting bagi mereka karena mereka menganggap bahwa keadaan fisik amat menentukan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Keadaan fisik yang kurang menguntungkan akan sangat dirasakan sebagai hal yang mengecewakan mereka. Badan yang terlalu kurus atau terlalu gemuk akan menimbulkan perasaan rendah diri karena

mereka menanggapi bahwa masyarakat akan menanggapi rendah kekurangan mereka itu. Remaja akan begitu dirisaukan oleh penampilan mereka. Mereka selalu membandingkan dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya. Komentar atau kesan teman sebaya atas mereka selalu akan ditanggapi secara serious. Menghadapi remaja dengan masalah rendah diri ini, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang dewasa atau oleh orang tua.

Beberapa Cara Untuk Membantu Remaja Yang Mengalami Masalah Rendah Diri:

- 1- Mengidentifikasi hambatan-hambatan atau kekurangan-kekurangan dan menemukan cara-cara untuk menanggulangnya.
- 2- Menentukan tujuan-tujuan atau keinginan-keinginan yang lebih sesuai dengan persepsi remaja tentang kenyataan dirinya.

Berdasarkan kedua cara tersebut di atas maka remaja dibimbing untuk dapat melihat dan menyadari kelebihan atau kemampuan yang dimilikinya yang dapat dimanfaatkan atau dipergunakan sebagai modal untuk bergaul dengan teman sebayanya dan dapat menutup rasa rendah dirinya. Dengan adanya pengetahuan tentang dirinya secara realistis inilah maka remaja akan menemukan kebahagiaan dan mental yang sehat. Jadi, penemuan atau kesadaran remaja akan keberhasilan-keberhasilan, dan kemampuan-kemampuannya dalam beberapa hal merupakan modal dasar untuk menghadapi masalah rendah dirinya.

Dalam kenyataannya kadang-kadang perasaan rendah diri yang dialami remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor sekaligus. Misalnya, di samping keadaan fisiknya yang bervariasi dengan keadaan ekonomi keluarga. Seorang remaja yang matanya juling dan dia harus bekerja untuk dapat membeayai sekolahnya karena orang tuanya kurang mampu, merasa rendah diri dan kurang dibandingkan teman-temannya yang sebaya. Akibat dari rasa rendah dirinya itu dia mengalami masalah dalam bergaul dengan teman sebayanya. Dalam hal seperti ini jelaslah bagaimana orang tua atau orang dewasa lainnya dapat membantunya untuk mengatasi masalah rendah dirinya itu.

Perasaan Malu

Perasaan ini kebanyakan merupakan manifestasi dari rasa rendah diri. Umumnya remaja yang pemalu merasa kurang enak jika berkumpul dengan orang lain dan berusaha menarik diri dari mereka. Pe-

rasaan kurang percaya diri akan kualifikasi sosialnya membuat remaja tersebut takut untuk menampilkan dirinya. Remaja yang pemalu ini merasa lebih aman dengan sikap tenang dan tidak menonjolkan diri dalam pergaulan, atau menghindarkan diri dari kemungkinan untuk menonjol atau tampil ke depan. Rasa malu yang biasanya merupakan gabungan dari rasa rendah diri dan ketidak mampuan untuk bergaul dengan orang lain merupakan hal yang paling umum yang dialami remaja. Perkembangan rasa malu di kalangan remaja ini disebabkan oleh beberapa hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Remaja sangat mendambakan untuk dapat membuktikan dan menunjukkan eksistensi diri mereka, makin kuatnya kebutuhan akan hal tersebut membuat remaja makin peka akan kegagalan-kegagalan mereka dalam memperoleh pengakuan tersebut. Sebagian rasa malu pada remaja mungkin disebabkan oleh sisa-sisa pengalaman masa kecil mereka terutama karena adanya proteksi atau perlindungan yang berlebihan dari orang tua.

Cara membantu remaja yang pemalu adalah dengan membimbing mereka untuk terjun ke pergaulan sosial, misalnya melalui perkumpulan remaja seperti Karang Taruna, Remaja Pencinta Alam, Perkumpulan Drama Sekolah, dan sebagainya di mana dalam perkumpulan tersebut sesama-anggota saling terikat, saling bantu membantu, dan saling membutuhkan dan memperhatikan. Dengan demikian maka bertambah luaslah wawasan yang dimilikinya dan dengan sendirinya akan mendorongnya untuk makin membuka diri dan membuat mereka berani untuk terjun ke aktifitas sosial yang lain.

Perasaan Berdosa Atau Bersalah

Perasaan berdosa atau bersalah ini mendorong timbulnya perasaan malu. Yang dimaksudkan dengan perasaan berdosa atau bersalah adalah perasaan bahwa individu berbuat salah. Jika remaja merasa bahwa perbuatannya itu melanggar norma moral atau etis maka ia akan merasa berdosa. Perasaan berdosa ini bervariasi mulai dari merasa tidak enak sampai rasa menyesali diri sendiri. Perasaan berdosa ini sering dialami oleh remaja terutama yang berasal dari keluarga yang sangat ketat dan kaku dalam mengetrapkan aturan-aturan.

Memasuki masa remaja membuat remaja mulai ingin memperoleh kebebasan sehingga kadang-kadang remaja berbuat sesuatu (yang dia tahu pada waktu dia anak-anak dulu dilarang oleh orang tuanya), hanya sebagai pelampiasan untuk menunjukkan kebebasannya dari lindungan atau penga-

wasan orang tua. Beberapa perilaku remaja yang menimbulkan rasa bersalah yang umum dilakukan sebagai manifestasi pemberontakan terhadap otoritas orang tua atau orang dewasa lain, adalah seperti:

- Tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah
- ✓ - Merokok, mengumpat, dan mendebat orang tua
- ✓ - Mencuri-curi pergi dari rumah karena orang tua melarang
 - Mencuri memakai kendaraan orang tua sewaktu orang tua sedang tidur atau tanpa setahu orang tua
 - Melihat film biru secara sembunyi-sembunyi, dsb.

Beberapa contoh perilaku di atas akhirnya menimbulkan rasa menyesal dan bersalah meskipun pada awalnya untuk sementara menimbulkan kepuasan emosional bagi mereka. Jika perasaan bersalah atau berdosa ini berkepanjangan dan remaja merasa tidak mampu untuk menutupnya dengan perbuatan yang mulia maka mereka akan mengalami perkembangan emosi yang tidak sehat. Remaja akan berkembang menjadi pribadi yang selalu menyalahkan dirinya sendiri atas segala kesialan yang yang sebetulnya bukan dia yang menyebabkannya. Misalnya seorang gadis yang secara sembunyi-sembunyi pergi menonton film meskipun telah dilarang oleh orang tuanya, setelah dia pulang dia mendengar bahwa ibunya dibawa ke rumah sakit karena pingsan. Gadis tersebut tetap merasa bersalah dan merasa bahwa dialah penyebab ibunya sampai pingsan, meskipun sebetulnya ibunya pingsan karena serangan jantung.

Cara orang dewasa membantu remaja yang mengalami masalah seperti itu adalah dengan memberikan kesempatan pada remaja untuk mengerti akan perasaan berdosa itu dan mencoba menetapkan mengapa dia merasakan hal itu. Remaja didorong untuk melihat dan memahami larangan-larangan atau tabu-tabu yang dilanggarnya itu. Dengan melihat secara rasional larangan atau tabu itu maka remaja akan tahu masih layak-kah larangan atau tabu itu bagi dirinya. Misalnya larangan orang tua terhadap anaknya untuk melihat gambar orang telanjang. Dengan mempertimbangkan bahwa tabu atau larangan tersebut sudah tidak layak bagi remaja tersebut akan dapat mengurangi rasa berdosa atau bersalahnya dan akan membuat remaja tersebut tahu bahwa larangan atau tabu itu sudah tidak relevan lagi baginya. Sehingga dengan demikian akan dapat membuat mentalnya seimbang kembali.

Emosi takut

Seperti telah kita ketahui, emosi takut tidak dibawa sejak lahir. Ketakutan diperoleh individu melalui pengalaman baik langsung maupun melalui komunikasi simbolik. Misalnya seseorang belum pernah melihat hantu, akan tetapi melalui cerita orang lain dia bisa takut pada hantu. Ketakutan merupakan perasaan yang tumbuh dalam diri individu sebagai hasil dari hubungannya dengan lingkungannya. Ketakutan dapat berlangsung lama bahkan seumur hidup jikalau hal tersebut tidak mendapat penanganan. Ketakutan bisa bertingkat dan dapat dikategorisasikan sebagai normal, dan bisa berlebihan dengan penyebab yang nyata dan tidak masuk akal yang biasa disebut phobia. Jika ketakutan itu sudah dikategorisasikan sebagai phobia maka akan dapat mengganggu fisik maupun kesehatan mental.

Kekhawatiran termasuk di dalam ketakutan, namun bedanya adalah jika ketakutan ada objeknya yang jelas dan ketakutan itu akan berkurang bahkan hilang kalau objek ketakutannya sudah tidak ada lagi, kalau kekhawatiran meliputi berulangnya kondisi mental individu yang menyertai situasi yang menyebabkan ketakutan tersebut. Kekhawatiran membuat remaja menjadi terhambat untuk melangkah maju. Remaja khawatir akan pilihan pekerjaan, pilihan pendidikan, khawatir akan masa depan, khawatir akan hubungan dengan orang lain, juga khawatir akan masalah seks. Kekhawatiran ini kalau tidak ditangani akan menjadikan obsesi bagi remaja dan dapat menghambat gerak remaja, serta dapat menimbulkan sikap pesimistis terhadap dunia luar. Oleh karenanya bantuan orang dewasa agar remaja dapat mengatasi hal ini sangat dibutuhkan.

Cara yang dapat dipakai untuk membantu remaja yang sedang mengalami masalah ini adalah:

1. Remaja dibimbing untuk dapat menetapkan apa yang menyebabkan kekhawatirannya di masa lalu
2. Remaja tersebut disadarkan akan perlunya menemukan seseorang yang bisa dipercayainya untuk membicarakan masalah tersebut dan seyogyanya tentu orang dewasa
3. Remaja harus diberi informasi mengenai kesulitannya
4. Remaja dibimbing untuk dapat mengerjakan sesuatu secara aktif untuk meredakan kekhawatirannya
5. Jika situasi yang mengkhawatirkan tersebut tidak dapat disembuhkan sekaligus maka remaja dibimbing untuk mau mencoba men-

cari faktor-faktor yang dapat mengembangkan keberaniannya

6. Bantuan dari tenaga yang profesional dibutuhkan jika memang perlu seperti halnya konselor sekolah, dan psikolog.

Emosi Cemburu

Cemburu merupakan bentuk khusus dari dendam atau kecemasan yang timbul pada diri individu jika individu tersebut terganggu oleh kemungkinan akan kehilangan perhatian atau wibawa terhadap saingannya. Cemburu terbentuk oleh beberapa kombinasi dari cinta, ketakutan, marah, benci, kegagalan, kesedihan, dan malu. Seseorang merasa cemburu karena seseorang yang lain memiliki sesuatu yang sangat didambakannya. Intensitas cemburunya tergantung pada seberapa besar ia menginginkan sesuatu tersebut dan bagaimana sesuatu tersebut berarti bagi harga dirinya jika ia memiliki sesuatu tersebut. Semakin seorang remaja tidak yakin akan dirinya, maka semakin akan merasa terancam ia dan semakin besarlah cemburunya. Remaja cenderung merasa cemburu terhadap prestasi yang dicapai oleh orang lain dalam bidang-bidang tertentu seperti prestasi di sekolah, prestasi di bidang olah raga, prestasi di bidang kesenian, serta prestasi dalam kelompok sebayanya. Rasa cemburu terpusat pada bidang-bidang di mana motivasi individu paling kuat, misalnya seorang gadis yang sangat ingin berkencan dengan seorang pemuda idamannya akan merasa cemburu terhadap gadis lain yang tampak mulai akrab dengan pemuda tersebut.

Reaksi-reaksi yang timbul dari perasaan cemburu pada remaja bermacam-macam. Ada yang aktif yaitu jika terdapat unsur agresi atau perusakan atau juga jika individu tersebut melakukan tindakan kompetisi atau bersaing dengan orang yang dicemburunya. Sedangkan reaksi yang pasif adalah jika individu melakukan tindakan represi atau menekan rasa cemburunya, mengasihani diri sendiri, atau menarik diri dari persaingan atau dengan kata lain mengalah.

Cara membantu remaja yang mengalami masalah seperti ini adalah dengan membantu mereka untuk mengerti tentang emosinya, bahwa emosi yang mereka alami itu merupakan reaksi yang wajar dari perasaan yang mendalam sebagai akibat dari ketidakmantapan perasaan mereka karena adanya kesulitan yang dirasakan mereka, baik yang nyata maupun yang hanya merupakan bayangan saja. Orang dewasa harus membantu remaja de-

ngan menguatkan rasa percaya diri mereka sehingga akibatnya mereka akan dapat mengatasi rasa cemburunya terhadap saingannya.

Sebetulnya masih ada beberapa emosi lain yang berkembang pada masa remaja ini namun kiranya penulis cukupkan saja sampai di sini pembahasannya.

c. Perkembangan Sosial

Penyesuaian sosial merupakan satu di antara tugas perkembangan yang sangat sulit. Penyesuaian sosial tersebut adalah merupakan hubungan terhadap lawan jenis yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan juga hubungan sosial terhadap orang-orang dewasa di luar keluarganya. Banyak penyesuaian yang harus dilakukan oleh remaja. Pada awal masa remaja jelas sekali tampak dengan adanya perkembangan penyesuaian dengan kelompok sebayanya, sehingga hal tersebut mau tidak mau akan menyebabkan perubahan dalam perilaku sosial, nilai baru dalam penerimaan maupun penolakan sosial. Remaja harus belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam kebudayaannya dan harus menghadapi situasi-situasi baru yang jauh lebih kompleks jika dibandingkan pada masa anak-anaknya. Kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya terutama sehubungan dengan kekurangmatangan sosial remaja sebagai akibat dari kematangan phisik yang telah mendahukui. Oleh karena itu sekalipun penting untuk membandingkan pola-pola perkembangan sosial individu dengan teman-teman sebayanya, namun penilaian kita terhadap perilaku sosial individu haruslah tetap berdasarkan pada perilaku sosial itu sendiri. Bagaimanakah perilaku sosial remaja pada masa ini akan dibahas kemudian secara lebih mendalam.* Pada masa ini remaja punya norma-norma perilaku sosial yang khas remaja. Mereka punya tanda-tanda atau kode-kode khusus bagi mereka, seperti misalnya mereka punya bahasa atau istilah-istilah khas remaja. Mungkin tiap daerah punya bahasa khas remaja sendiri seperti halnya remaja di Jakarta punya bahasa khas remaja seperti misalnya "bokap" untuk pengganti kata "ayah" dan "nyokap" untuk pengganti kata "ibu" dan lain sebagainya. Juga di kota Malang, remajanya juga punya bahasa sendiri yang dipergunakan dalam percakapan antar mereka sendiri seperti misalnya kata "ebes" untuk pengganti kata "orang tua", juga kata "amrin" sebagai pengganti kata "pacar". Selain itu juga ada lagi kata

"ojir" sebagai pengganti kata "uang", dan sebagainya. Mungkin remaja-remaja daerah lainpun punya istilah atau bahasa sendiri seperti halnya remaja-remaja di kota Jakarta dan Malang tersebut.

Selanjutnya, setelah mereka memasuki masa dewasa bahasa tersebut ataupun istilah-istilah dan perilaku khas remaja tersebut akan ditinggalkan. Jadi tak ada gunanya kalau orang dewasa mencoba juga untuk dapat berkomunikasi dengan remaja dengan menggunakan bahasa mereka, cukup kalau orang dewasa memahami saja keadaan remaja ini.

Menurut Powell (1963) remaja cenderung untuk mencari teman-teman sebaya yang setingkat dengan dirinya dalam hal inteligensi, usia, maupun tingkat kematangan, juga kemampuan-kemampuan, serta status sosial ekonominya karena remaja merasa merasa aman jika berada dalam kelompok yang anggota-anggotanya memiliki persamaan dengan dirinya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya remaja merasakan adanya kekurangamanan yang mana perasaan tersebut dapat berakibat pada usaha-usahanya untuk mengembangkan pergaulannya dengan lingkungan sosialnya.

Seperti telah dibicarakan sebelumnya bahwa gadis-gadis telah lebih dulu matang dibandingkan dengan anak laki-lakinya maka dengan sendirinya gadis-gadis juga punya orientasi sosial lebih dulu dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada mulanya biasanya seorang gadis mencari bentuk persahabatan yang akrab dengan hanya seorang gadis lainnya saja. Pada saat seperti ini biasanya gadis-gadis lebih tergantung pada teman-teman mereka dibandingkan dengan anak laki-laki terhadap teman-teman laki-lakinya. Umumnya hubungan antara gadis-gadis dengan temannya lebih akrab dibandingkan antara anak laki-laki dengan teman-temannya. Stabilitas persahabatan terus berlangsung sampai sekitar usia 18 tahun. Pada permulaan masa remaja nampak adanya pola konformitas pada remaja-remaja ini dengan kelompok sebayanya. Umumnya mereka punya kesamaan dalam bertingkah laku, berpakaian, memakan makanan yang sama, dan selera musik yang sama. Hanya individu-individu yang tidak umum atau tidak biasa yang ingin berbeda dengan teman-teman yang lain pada phase ini. Tampaknya masalah konformitas menunjukkan adanya usaha-usaha dari para remaja untuk mendapatkan rasa keamanan dan ketenangan. Semakin mirip atau sama perilaku seseorang dengan yang lain, akan lebih mudah bagi individu untuk mengidentifikasi mereka dan semakin mudah baginya untuk diterima mereka. Konformasi pada remaja ini lebih dilandasi oleh rasa

takut untuk kehilangan penerimaan kelompok dibandingkan nilai-nilai positif yang mungkin memotivasi mereka untuk melakukan konformasi.

Adams seperti dikutip oleh Powell (1963), mengemukakan bahwa penyesuaian sosial pada remaja adalah sehubungan dengan konformitas. Hal ini disebabkan karena bagi remaja yang "pemalu" atau "agresif" mereka ternyata kurang dalam hal melakukan konformitas. Jadi dari pendapat Adams ini kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa semakin individu tidak melakukan konformitas maka semakin individu tersebut dinilai tidak umum atau tidak biasa. Jadi tampaknya karena konformitas merupakan nilai dari penerimaan kelompok, maka berarti bahwa mereka yang tergabung dalam suatu kelompok akan kehilangan individualitas. Namun demikian hal ini hanyalah bersifat sementara dan seandainya konformitas hanyalah merupakan suatu aspek dalam masa transisi dalam perkembangan individu, maka hasilnya mungkin akan positif sebab konformitas akan membantu remaja untuk mengidentifikasikan diri dengan kelompok sebayanya dan akan membantu remaja tersebut untuk memperoleh tingkatan kebebasan yang diidamkan dari keluarganya.

Dengan bertambahnya usia serta semakin bertambah akrabnya remaja dengan lingkungan sosialnya maka remaja menjadi makin percaya diri dan hal ini diperkuat oleh penerimaan serta pengakuan oleh kelompok sebayanya. Dengan demikian maka semakin lama remaja semakin mampu untuk berfungsi sesuai dengan dirinya. Sekalipun penerimaan serta pengakuan dari kelompok sebayanya masih diperlukannya pada akhir masa remajanya, namun remaja tidak lagi menginginkan bahwa kepribadiannya tenggelam seperti pada awal masa remajanya. Dengan demikian pada akhir masa remajanya remaja berusaha menarik perhatian teman lain dari kelompok sebayanya dan tidak lagi menenggelamkan dirinya di antara mereka. Rasa kepercayaan diri yang makin bertambah ini membuat mereka merasa sebagai seorang individu. Remaja semakin berorientasi terhadap dunia orang dewasa dan mencari perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Pengakuan serta penerimaan orang dewasa atas eksistensi atau keberadaannya didambakannya sekaligus juga pengakuan serta penerimaan oleh kelompok sebayanya. Di akhir masa remajanya ini kalau tokoh ada konformitas, maka konformitas itu tertuju pada pola-pola tingkah laku orang dewasa. Keinginan untuk bebas dan bertanggung-jawab menjadi semakin besar pada akhir masa remaja ini. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan akan adanya

penerimaan dan pengakuan oleh orang dewasa di sekitarnya mempengaruhi rasa kepercayaan dirinya yang hal tersebut membuat remaja semakin bertanggung-jawab sehingga dengan demikian akan mempengaruhi kematangan sosialnya pada waktu remaja tersebut memasuki masa dewasanya.

d. Perkembangan Nilai dan Moral

Pengertian nilai di sini seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1962) adalah: "Values - determined by the relative worth attached to objects and behavior"

Artinya bahwa nilai-nilai itu ditentukan oleh manfaat yang relatif dari obyek-obyek atau benda-benda dan tingkah laku atau perbuatan. Jadi kalau sesuatu benda itu sangat bermanfaat bagi seseorang maka nilai benda tersebut tinggi. Begitu juga jika suatu perbuatan itu berguna bagi orang lain maka perbuatan itu bernilai positif bagi orang lain.

Selanjutnya Rogers mengemukakan definisinya tentang moral sebagai berikut:

"Morals are standards of right or wrong; and these standards are determined for every human being by the values of the culture of which he is a part. Moral behavior, in turn, embraces actions of social concern. Those forms of behavior which are judged to be ultimately conducive to social advantage are called moral and right; those which are judged adverse to social good are called immoral and wrong. The judgements are made by some dominant group which serves as arbiter, and consequently the judgement of a person as moral indicates that his behavior conforms to the standards of the arbiting group. Since what is held to be good for a society depends upon situational factors and upon traditions, the nature of morality varies from time to time and place to place"

Artinya moral adalah standar atau pedoman tentang benar atau salah; dan standar-standar ini ditentukan untuk semua orang oleh nilai-nilai kebudayaan di mana seseorang itu merupakan bagian darinya. Selanjutnya moral tingkah laku mencakup tingkah laku yang berhubungan dengan sosial. Bentuk-bentuk tingkah laku yang dinilai sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi sosial atau lingkungan disebut moral atau benar; sedangkan tingkah laku yang dinilai menentang sosial disebut immoral atau salah. Penilaian atau pertimbangan tersebut dibuat oleh sekelompok orang yang dominan yang bertindak sebagai penilai, dan konsekuensinya penilaian atau pertimbangan mengenai se-

seorang dari sudut pandangan moral menunjukkan bahwa tingkah lakunya sesuai dengan standar-standar kelompok penilai. Karena apa yang dikatakan baik bagi masyarakat tergantung pada faktor-faktor situasional dan pada tradisi-tradisi, maka moralitas itu bervariasi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain.

Jadi definisi Rogers mengenai moral itu dapat kita simpulkan bahwa apa yang disebut moral itu tergantung dari siapa yang menilai, bagaimana situasinya, dan juga bagaimana tradisi-tradisi setempat, sehingga standar moral itu akan selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu dan juga standar moral di suatu tempat mungkin berbeda dengan di tempat lain.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moral Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi moral remaja dapat digolongkan atas dua hal yaitu faktor interpersonal dan faktor personal, sehingga dengan demikian pengaruhnya terhadap remaja juga merupakan pengaruh interpersonal dan personal. Faktor-faktor interpersonal diakibatkan oleh faktor-faktor interpersonal. Moral remaja berakar pada kebudayaan dan subkebudayaan dimana remaja merupakan bagian darinya. Kebudayaan mengajarkan pada remaja apa yang salah jika orang tak beragama. Dan subkebudayaan menentukan perlu/tidaknya orang minum alkohol. Jadi ketidakkonsistenan tingkah laku remaja selalu menunjukkan konflik dalam lingkungan kebudayaan yang lebih besar. Misalnya kalau remaja tersebut kebetulan berada di suatu negara dengan kebudayaan dan subkebudayaan yang berbeda dimana di sana memberi selamat dengan minum alkohol maka akan terjadi konflik pada remaja tersebut.

Pengaruh orang tua terhadap moral remaja lebih besar dibandingkan dengan pengaruh kebudayaan. Namun setelah remaja memasuki masa Sekolah Menengah Atas, maka moral mereka banyak diwarnai oleh teman-teman sebayanya. Ada kemungkinan bahwa tekanan-tekanan dari teman-teman sebaya dan orang tua dapat menimbulkan adanya penyimpangan antara moral remaja dengan kepercayaannya. Misalnya, teman sebayanya menuntut atau menekan remaja untuk merokok namun orang tua melarang.

Media komunikasi memberikan juga pengaruh yang besar pada moral remaja, seperti misalnya film, televisi, komik, majalah, dan surat kabar. Surat kabar dapat memberikan sensasi dan mendorong idea-idea

yang negatif. Sedangkan filmpun tak kurang besar pengaruhnya terhadap moral remaja. Oleh karena itu peranan sensor sangat penting terutama mengingat film dan juga video sudah merupakan konsumsi sehari-hari.

Rogers (1962) melaporkan bahwa penelitian atas 2000 remaja di Inggris yang berusia antara umur 13 sampai dengan 17 tahun menunjukkan bahwa pengaruh film nampak pada model rambut, gaya bicara, atau cara berdandan mereka. Begitu juga penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap 1800 anak pra remaja dan remaja antara umur 10 sampai dengan 14 tahun menunjukkan bahwa mereka yang sering menonton televisi cenderung lebih ambisius dan lebih berorientasi terhadap kesuksesan dibandingkan dengan yang tidak menonton televisi.

Dari kedua penelitian tersebut maka dapatlah kita tarik suatu kesimpulan bahwa mass media dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap proses berfikir dan nilai-nilai pada remaja. Mass media dapat mendorong idea-idea tentang kekerasan-kekerasan atau hal-hal negatif yang lain. Oleh karena besarnya peranan mass media dalam mempengaruhi moral anak-anak dan remaja, maka perlulah ada pedoman atau aturan bagi mass media mengenai cara penyajiannya.

Di samping faktor interpersonal maka faktor personal juga ikut mempengaruhi moral remaja. Adapun faktor-faktor personal yang ikut mempengaruhi antara lain faktor umur atau usia individu. Pada usia 12 sampai 16 tahun remaja memperoleh pengertian tentang diskriminasi moral. Melalui asumsi mereka tentang berbagai peran dalam kelompok-kelompok sebayanya, remaja dapat menentukan pembentukan aturan-aturan dan memperoleh konsep moral yang berlaku. Selanjutnya remaja akan melihat bahwa standar-standar dari orang tua mereka merupakan satu varian dari norma-norma subkultural atau subkebudayaan.

Inteligensi juga merupakan faktor personal yang mempengaruhi moral. Semakin besar umur anak semakin akan menunjukkan bahwa ia makin berkembang dalam diskriminasi moralnya, sebagai akibat dari perkembangan inteligensinya. Sehingga semakin cerdas individu semakin mampu dia mengetrapkan tingkah laku yang bermoral dibandingkan dengan individu yang kurang cerdas.

Penyesuaian merupakan faktor personal lainnya yang juga dapat mempengaruhi moral. Semakin salah suai/malasuai individu semakin kurang matang dia dalam pertimbangan moralnya. Jadi jelas bahwa membe-

rikan bimbingan pada remaja mengenai moral adalah wajib dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lain, dan memberi kesempatan pada remaja untuk memperoleh pengalaman akan metangkan konsep moral mereka. Sikap moral remaja dan moral ideal mereka merupakan hasil bimbingan moral yang diterima oleh mereka. Dan faktor yang paling membentuk sikap moral remaja adalah pengaruh orang tua. Sebab bagaimana pengaruh kebudayaan terhadap remaja sangat tergantung pada bagaimana orang tua mengartikan atau menginterpretasikan hal tersebut pada anak-anaknya. Sehingga tidaklah mengherankan jikalau idea remaja tentang politik maupun masalah sosial akan serupa atau dapat dikatakan sama dengan orang tua mereka.

Bagaimana sikap remaja dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Jika hubungan orang tua dengan remaja tidak baik maka remaja akan mengalihkan perasaan takut, curiga, atau kurang mempercayai terhadap orang lain. Jadi sikap terhadap orang lain erat hubungannya dengan sikap terhadap dirinya sendiri. Remaja yang dapat menerima dirinya sendiri juga akan punya sikap yang positif terhadap orang lain. Pembentukan sikap radikal merupakan akibat dari buruknya hubungan keluarga.

Atas dasar hal itu maka pada remaja terutama yang punya hubungan yang buruk dengan orang tua (keluarga) harus diberikan bimbingan yang tepat agar mereka punya moral yang sehat. Konselor atau Psikolog atau orang dewasa lain dapat membantu mereka agar mereka dapat melihat sifat-sifat yang bagaimana yang diidamkan oleh masyarakat, juga membantu remaja menemukan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan tidak bersifat sinis terhadap nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Sebetulnya masih ada perkembangan lain yang terjadi pada masa remaja akan tetapi penulis cukupkan saja pembahasan tentang hal itu sampai di sini saja.

BAB III
TINJAUAN MENGENAI PERILAKU INDIVIDU
DI MASA REMAJA

Masa remaja merupakan suatu masa yang unik, karena itu perilaku remajapun juga unik. Banyak orang tua dan orang dewasa yang lain merasa bingung atau tidak mengerti dengan perilaku remaja. Untuk mengenal dan mengerti perilaku remaja maka kita perlu memahami beberapa teori tentang perilaku remaja. Dalam membahas teori tentang perilaku remaja ini, akan dibahas dari beberapa perspektif.

Yang pertama adalah dari perspektif biososial atau "biosocial perspective", yang menekankan pada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Tinjauan biososial ini dimotori oleh G. Stanley Hall. Seperti yang dikutip oleh Adams and Gullota (1983), Hall menyatakan bahwa ia yakin bahwa melalui suatu mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu saat mereka lalui pengalaman-pengalaman hidup yang kritis. Selanjutnya Hall mengemukakan bahwa sifat-sifat ini dapat dipindahkan pada keturunan pada saat pembuahan. Sehingga jika remaja memperoleh atau berada pada kondisi lingkungan yang tepat, maka apa yang mereka peroleh serta pemindahan-pemindahan sifat-sifat yang positif akan mengembangkan humanitas itu sendiri. Tampaknya Hall sendiri sangat menekankan pentingnya masa remaja yang menurut Hall punya kedudukan yang penting dibandingkan masa yang lain dalam kehidupan individu dalam hal membudayakan manusia. Pandangannya ini nampak dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Adams and Gullota (1983):

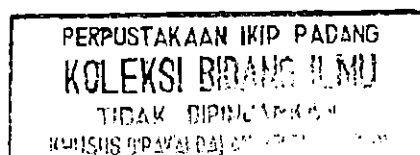
"Thus, at adolescence the progression of recapitulating instincts gave way to primacy of cultural influences. Hall believed firmly that if human civilization was to advanced, effective change could be induced only by supplying the appropriate educational experiences for the generation of adolescents; childhood was too early, and adulthood was too late".

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk mengembangkan humanitas, kita harus bekerja dengan remaja dan mendidik remaja dengan suatu pengertian sosial yang baru dan penting, bukan pada anak-anak sebab terlalu awal dan juga bukan pada generasi orang dewasa karena akan terlambat. Masa remaja adalah saat untuk mengadakan perubahan yang hasilnya akan efektif. Bukan pada masa yang lainnya. Seorang ahli lain dengan pers-

pektif biososial adalah Roger Baker. Namun berbeda dengan Hall yang menekankan pada mekanisme genetik maka Barker memakai istilah orientasi sosial-psikologis. Adams and Gullota (1983) mengutip pendapat Barker bahwa, mengingat masa remaja merupakan periode yang pertumbuhan fisik dan kemajuan-kemajuan dalam koordinasi berlalu dengan cepat, maka Barker menetapkan masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Selanjutnya selama masa remaja bagian-bagian tubuh yang berbeda berkembang dengan kecepatan yang berbeda, sehingga seseorang mungkin berkembang lebih cepat dari yang lain dalam hal-hal tertentu tetapi mungkin lebih lambat dari yang lain dalam hal-hal tertentu yang lainnya pula. Adanya kondisi ketidak sinkronan inilah yang mengingatkan pada kita bahwa individu bukan lagi seorang anak-anak tetapi masih belum bisa dikatakan dewasa.

Jadi apa yang tersirat dari uraian Barker diatas adalah bahwa Bagaimana seorang individu akan diterima oleh kelompok sosialnya sebagai remaja tergantung pada seberapa jauh individu sudah mencapai kematangan fisik, sehingga individu yang lebih awal matang fisiknya dianggap berasimilasi dengan peran sosial orang dewasa pada usia lebih awal pula. Namun seperti telah dijelaskan sebelumnya, mengingat perkembangan yang tidak sinkron maka ada sebagian remaja yang nampak berkembang mendahului teman sebayanya namun ada pula sebagian dari remaja yang berkembang lebih lambat dari teman sebayanya.

Perspektif yang kedua adalah yang disebut "interpersonal- relations perspective". Dalam perspektif ini, masa remaja dipandang sebagai suatu atraksi antar pribadi dan sebagai proses pertukaran. Pada masa remaja minat terhadap lawan jenis meningkat. Apakah yang mendasari peningkatan minat ini, sampai sekarang masih menjadi bahan perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah karena perubahan hormonal, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah karena pertahanan diri terhadap fantasi seksual. Selain itu ada juga ahli yang mengatakan itu sebagai pengaruh harapan lingkungan atau sosial Namun apapun pendapat ahli-ahli tersebut, yang jelas adalah bahwa semua orang tahu bahwa remaja laki-laki dan remaja perempuan saling tertarik satu sama lain. Dan meningkatnya minat terhadap hubungan yang lebih dekat satu sama lain antar remaja yang berlainan jenis inilah yang mendasari timbulnya perspektif hubungan antar pribadi atau "interpersonal-rela-



tions perspective" ini dalam meninjau tentang tingkah laku individu di masa remaja. Ahli yang lain George Levinger, juga meninjau perilaku para remaja dengan perspektif hubungan antar pribadi atau yang disebut juga dengan "interpersonal relations perspective". Levinger seperti dikutip oleh Adams and Gullota (1983), berpendapat bahwa pada saat remaja itu menyadari akan minat mereka terhadap lawan jenisnya maka mereka akan meningkatkan kontak terutama dalam kelompok. Kontak kelompok ini merupakan mekanisme, dan melalui mekanisme itu remaja mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan pilihan-pilihan untuk berkencan. Dalam berhubungan atau mengadakan kontak dengan kelompok dan dalam meninjau kelompok, remaja mulai merasakan adanya daya tarik tertentu pada beberapa anggota kelompok tertentu. Daya tarik ini dapat merupakan sikap yang positif terhadap orang lain, dan hal ini dapat merupakan sensasi yang menyenangkan yang dapat menjadi dasar bagi hubungan pribadi yang lebih akrab. Selanjutnya Levinger menjelaskan bahwa sebelumnya antara remaja yang berlawanan jenis hubungan mereka adalah netral atau masih dalam bentuk dalam kelompok sosial. Tak ada kontak yang formal antara mereka dan mereka masih merupakan individu yang bebas. Saat mereka mulai tertarik satu sama lain, maka ada tiga tahap atau tiga tingkatan hubungan yang berkembang antara mereka. Yang pertama adalah ketika dua remaja yang berlawanan jenis mulai tertarik satu sama lain. Pada saat itu mereka hanya memiliki informasi yang terbatas dan kesan yang terbatas mengenai lawan jenis yang diminati itu. Umumnya rasa tertarik itu lebih didasari oleh ciri-ciri fisik semata, seperti halnya wajah, tinggi atau postur tubuh dan sebagainya. Kalau tahap pertama sudah berjalan maka akan disusul dengan tahap kedua, yaitu remaja yang saling tertarik itu akan mengadakan kontak atau pertemuan yang sifatnya masih pertemuan di tempat-tempat umum atau ramai, misalnya seperti di kantin sekolah, di pesta teman sebaya, di halte bus dan sebagainya. Pada tahap ini, komunikasi yang terjalin baru sedikit dan terbatas sekali. Umumnya baru pada taraf menanyakan tentang cuaca, atau tentang ujian dan pelajaran atau sekitar hal-hal seperti itu. Pokoknya hal-hal yang bersifat umum. Sifat hubungan mereka juga formal, dan kaku. Interaksi yang terjadi biasanya berlangsung cepat dan sifat komunikasinya adalah informatif. Namun demikian karena adanya saling tertarik satu sama la-

in itulah maka mereka dapat memasuki tahap berikutnya . Tahap yang ketiga, yaitu hubungan yang sudah makin akrab. Hubungan pasangan yang tertarik itu menjadi makin mendekati pada sikap berbagi rasa. Makin lama mereka satu sama lain makin berbagi pengetahuan dan perasaan serta makin menaruh perhatian satu sama lain. Jadi makin lama mereka makin terlibat satu sama lain. Tampaknya, kalau kita berfikir tentang cinta yang ada pada remaja artinya cinta antar remaja kita harus melihat cinta mereka itu sebagai cinta yang didasari oleh emosi yang menggelora. Itulah sebabnya sering terjadi bahwa remaja tidak lagi dapat membedakan antara rasa tertarik yang sangat dengan rasa cinta. Kadang, meningkatnya rasa tertarik secara phisik pada remaja terhadap lawan jenisnya diartikan cinta oleh mereka. Sehingga cinta pada remaja kadang lekas menghilang dan sirna dengan cepat begitu rasa tertarik tadi berkurang. Perspektif

Perspektif yang ketiga adalah perspektif sosiologis-antropologis. Penekanan perspektif ini adalah pada pengaruh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, kebudayaan, upacara-upacara keagamaan, harapan sosial, tekanan kelompok dan dampak teknologi terhadap remaja. Dasar pemikirannya adalah bahwa mengingat masyarakat modern itu berkembang dengan begitu cepat, maka setiap generasi baru akan berada pada lingkungan sosial yang berbeda dengan mereka yang berasal dari generasi sebelumnya. Jadi antara orang tua dan anak remajanya akan berbeda lingkungan sosialnya. Mengingat setiap generasi punya pengalaman yang berbeda, maka perbedaan itu akan mempengaruhi tingkah lakunya. Bagi orang tua, akan terasa sulit untuk dapat membimbing anak remajanya dan bentrokan akan sering terjadi. Davis sebagai salah seorang ahli yang punya pandangan atau perspektif sosiologis-antropologis, seperti dikutip oleh Adams and Gullota (1983) mengemukakan:

"Since the parent is supposed to socialized the child, he tends to apply the erstwhile but now inappropriate content (of his own day). He makes this mistake, and cannot remedy it, because, due to the logic of personality growth, his basic orientation was formed by the experiences of his own childhood. He cannot "modernize" his point of view, because he is the product of those experiences.....To change the basic conceptions by which he has learned to judge the rightness and reality of all specific situations would be to render subsequent experience meaningless, to make an empty caricature of what had been his life".

Maksud Davis dengan pernyataannya di atas adalah, mengingat orang

tua adalah orang yang seharusnya memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sosialisasinya, orang tua cenderung untuk menerapkan pengalaman masa lampau mereka sendiri. Orang tua berbuat suatu kesalahan dalam hal ini dan tak akan mampu untuk memperbaikinya, sebab, mengingat logisnya perkembangan kepribadian itu dasar orientasinya telah terbentuk melalui pengalaman-pengalaman masa anak-anaknya. Orang tua tak akan mampu memodernisir sudut pandangannya, karena ia merupakan produk atau hasil dari pengalaman-pengalaman lalu itu. Untuk mengubah konsepsi dasar melalui hal-hal tersebut orang tua telah belajar untuk menimbang kebenaran dan realitas dari seluruh situasi khusus yang akan menjadikan pengalaman berikutnya kurang berarti, dan akan membuat gambaran kosong.

Remaja menginginkan perubahan, orang tua mereka mengharapkan kesabaran dan ketegasan bahwa waktu akan merubah perspektif remaja. Orang tua diharapkan membimbing anak remaja mereka. Orang tua juga dibebani dengan tugas-tugas otoritas orang tua. Namun karena antara dua generasi itu telah dibentuk oleh lingkungan kebudayaan dan sosial yang berbeda, maka otoritas orang tua nampaknya menjadi kurang berarti lagi dan konflik menjadi mudah timbul. Ahli lain yang melihat tingkah laku remaja dari perspektif yang sama dengan Davis ialah Ruth Benedict, seorang antropologist. Menurut Benedict seperti yang dikutip oleh Adams and Gullota (1983), problem utama dalam menempatkan remaja untuk mengisi posisi orang dewasa adalah karena adanya ketidak sinambungan dalam menyiapkan remaja untuk peran sosial dalam kehidupan mereka. Pendapatnya adalah sebagai berikut:

"All cultures must deal in one way or another with the cycle of growth from infancy to adulthood. Nature has posed the situation dramatically: on the one hand, the new born baby, physiologically vulnerable, unable to fend for itself, or to participate on its own initiative in the life of the group, and, on the other, the adult man or woman. Every man who rounds out his human potentialities must have been a son first and a father later and the two roles are physiologically in great contrast; he must first have been dependent upon others for his very existence and later he must provide such security for others. This discontinuity in the life cycle is a fact of nature and is inescapable".

Jadi menurut Benedict, semua kebudayaan harus berlaku secara sama dengan siklus perkembangan manusia sejak dari bayi sampai masa dewasa. Pembawaan membuat situasi menjadi dramatis; di satu pihak, bayi yang baru lahir secara faali rapuh, tak mampu mengurus dirinya sendiri,

atau untuk dapat berperan serta menurut kemauan mereka sendiri dalam kehidupan berkelompok, dan, sebaliknya, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan mampu. Setiap laki-laki yang melaksanakan potensi kemanusiaannya tentunya menjadi seorang anak dahulu dan untuk selanjutnya menjadi seorang bapak dan dua peran tersebut secara faali merupakan kontras atau dua hal yang bertentangan ; ia tentulah pada saat baru lahir tergantung pada orang lain dan kemudian ia harus memberikan keamanan atau perlindungan bagi orang lain. Ketidak sinambungan dalam siklus kehidupan ini merupakan suatu fakta alamiah dan tak mungkin dapat dihindarkan.

Jadi dengan demikian maka jalan menuju siklus perkembangan membawa perubahannya dalam peran sosial, yang setiap peran akan berkembang berdasarkan pengalaman peran sebelumnya. Tampaknya perspektif sosiologis dan antropologis keduanya memfokuskan pada adanya konflik antara anak dengan anak remajanya.

Selanjutnya perspektif yang keempat adalah yang disebut perspektif psikologis. Di sini tinjauan tentang masa remaja ditekankan pada hubungan antara mekanisme psikologis dari penyesuaian dan kondisi sosial yang mendukung atau merintanginya. Tekanan atau "stress" dan krisis merupakan elemen sentral yang diperhitungkan pada perspektif ini. Erikson adalah salah satu ahli yang meninjau perkembangan remaja dari perspektif psikologis. Menurut Erikson dalam bukunya Adams and Gullota (1983), ia tidak memandang masa remaja sebagai suatu periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai suatu tahapan yang penting dalam kehidupan yang berfungsi sebagai suatu transisi antara masalah-masalah penting dalam kehidupan. Pandangan Erikson tentang usaha atau perjuangan individu dalam hidupnya tidak mengingkari adanya pengaruh yang tak disadari dari naluri-naluri yang dimiliki oleh individu itu akan tetapi lebih menekankan pada adanya kesempatan, perkembangan, kegagalan, dan keberhasilan dalam kehidupan yang normal. Selanjutnya Erikson mengemukakan bahwa kepribadian (atau ego) punya tugas untuk mengadakan sintesa pengalaman-pengalaman baik yang lampau maupun saat ini dalam melayani fungsi adaptasi dari integrasi kehidupan yang dalam (naluri) dengan pengaruh-pengaruh sosial. Erikson memandang pengalaman hidup remaja sebagai suatu keadaan atau suatu periode yang pada saat itu remaja diharapkan untuk mempersiapkan diri mereka sendiri untuk

menghadapi masa depan dan memberikan jawaban atas pertanyaan "siapa aku?". Erikson selanjutnya juga melihat bahayanya jika remaja tidak mampu untuk memenuhi tugas perkembangannya selama masa remaja. Sebab dengan demikian akan mengacaukan mekanisme penyesuaiannya di masa selanjutnya.

Perspektif yang kelima adalah yang disebut perspektif psikoanalitis. Sigmund Freud dan anaknya Anna Freud adalah ahli yang meninjau masa remaja ini dari perspektif tersebut. Masa remaja ditinjau oleh Freud sebagai saat remaja mampu untuk mengadakan sublimasi dari sebagian naluri mereka melalui cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Misalnya, dorongan agresif dapat disublimasikan ke arah seni yang kreatif, musik atau drama. Selanjutnya Freud seperti dikutip oleh Adams and Gullota (1983), mengatakan bahwa bagaimanapun juga, masa remaja memberikan implikasi baru dan implikasi yang lebih kuat dalam menghadapi dorongan seksual. Menurut perspektif ini Freud mengemukakan seperti dikutip oleh Adams (1980), bahwa individu atau manusia adalah individualistis dan cenderung memikirkan dirinya sendiri namun tetap masih membutuhkan kehidupan sosial. Selanjutnya Freud menjelaskan bahwa individu selalu berada pada konflik yang menetap. Di satu pihak, individu ingin memperbesar kepuasan naluriannya namun di lain pihak mereka harus belajar untuk memenuhinya sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial dan menyesuaikan dengan sangsi-sangsi sosial dan menghindarkan diri dari hukuman atau kecaman mengingat individu adalah sebagai makhluk sosial. Melalui pengalamannya dengan orang tuanya, individu diperkirakan melakukan asimilasi dengan apa yang dianggapnya menjadi standar baik atau buruk bagi orang tua. Dengan demikian melalui proses internalisasi, individu mengembangkan otoritas batin yang membantunya dalam mengendalikan tingkah lakunya. Sehingga menurut Freud, akan sulit bagi kita untuk mengerti tentang tingkah laku individu sebagai seorang remaja kalau kita tidak mengerti tingkah laku individu tersebut sebagai anak-anak.

Anna Freud menyempurnakan apa yang telah dikemukakan oleh ayahnya. Menurut Anna Freud seperti dikutip oleh Adams and Gullota (1983), masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan individu sebagai salah satu dari ketidak harmonisan internal. Anna Freud berpendapat bahwa dengan adanya kegoncangan di masa remaja, keseimbangan

antara tuntutan naluriah dan mekanisme ego kadang-kadang terganggu, dan hal itu mengakibatkan periode topan dan badai. Artinya karena adanya gangguan itulah yang menyebabkan periode ini menjadi periode yang penuh tekanan dan konflik. Dorongan seks yang kuat dan baru timbul pada awal masa remaja. Konsolidasi ego pada masa laten diganggu oleh orientasi genital yang baru yang juga dapat menghidupkan kembali dorongan pragenital yang telah dapat dikendalikan atau telah dapat dikontrol melalui mekanisme pertahanan ego yang biasa disebut repressi. Menurut Anna Freud, beberapa problema pokok dalam mekanisme pertahanan diri merupakan ciri dari periode remaja. Pertama, ego berusaha untuk mengalihkan konflik yang berhubungan dengan munculnya kembali hubungan yang bersifat oedipus kompleks terhadap orang tuanya. Guna meringankan ketakutan atau kecemasan sehubungan dengan dorongan regresif untuk kembali dekat pada orang tua, maka remaja mengingkari cinta orang tuanya dan mengalihkan cinta tersebut pada pengganti orang tua. Reaksi kedua adalah pembentukan reaksi. Reaksi negatif terhadap pengalihan cinta kepada pengganti orang tua tidak membuat dorongan regressi lenyap tetapi lebih meningkatkan kecemasan yang mengiringi dorongan ini dan meningkatkan kecemasan yang mengiringi dorongan ini dan meningkatkan tingkah laku mempertahankan diri seperti halnya penolakan, permusuhan, dan tidak kooperatif. Bahkan beberapa remaja ada yang menarik diri dan membatasi diri. Sayangnya reaksi seperti ini mungkin akan melambungkan proses ego. Usaha seperti ini akan meningkatkan kecenderungan narsisme (mencintai diri sendiri) dan mengembangkan fantasi. Kadang keterlekatan pada diri sendiri ini dapat menimbulkan meingkatnya perhatian pada rangsangan tubuh dan perasaan hipokondriasis (melebih-lebihkan rasa sakit). Reaksi yang terakhir terhadap dorongan pragenital berhubungan dengan naluri seksual yang kekanak-kanakan yang tertuju pada mekanisme pertahanan diri yang patologis yang biasa disebut regressi. Melalui tingkah laku yang regressif, remaja kembali kepada mekanisme awal dimana internalisasi terhadap tokoh identifikasi pertama akan mampu mengurangi kecemasan. Dari pendapat Freud

Dari pendapat Freud dan Anna Freud tersebut tampaklah bahwa apa yang mereka kemukakan merupakan usaha menjelaskan tentang perkembangan remaja yang normal dan juga penyimpangan dan pathologi yang mungkin muncul jika kepribadian yang lemah telah terbentuk selama masa anak-anak.

Perspektif yang terakhir atau keenam adalah perspektif belajar sosial atau "social-learning perspective". Yang dimaksudkan di sini adalah penekanan terhadap pentingnya teori belajar dalam usaha mengerti perilaku individu serta perkembangan individu selama hidupnya. Salah satu ahli dengan perspektif seperti ini adalah Albert Bandura. Pendapatnya seperti dikutip oleh Adams and Gullota (1983) adalah bahwa proses kognitif yang mengantari perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh perubahan pengalaman yang menimbulkan penguasaan ketrampilan atau tugas. Selanjutnya Bandura mengemukakan bahwa ada tiga dampak utama yang nampak sebagai akibat dari tingkah laku yang ditiru. Yang pertama, seorang remaja jika bertindak sebagai seorang pengamat akan dapat memperoleh pola-pola respon baru. Yang kedua, pengamatan terhadap tingkah laku model (tokoh yang ditiru) akan menguatkan atau melemahkan respon-respon yang dilarang. Yang ketiga, mengamati tingkah laku orang lain akan memberikan dorongan untuk berbuat yang sama. Jadi mengamati tingkah laku orang lain akan menghasilkan respon baru melalui tingkah laku baru, yang mendukung atau menghalangi tingkah laku yang sebelumnya telah dipelajarinya. Dari perspektif ini maka jelaslah bagi kita bahwa teori belajar sosial dapat memberikan pengertian tentang prinsip belajar yang dapat digunakan untuk mengenal atau mengerti tentang tingkah laku remaja dalam jangkauan situasi sosial.

Dengan mengerti akan perspektif-perspektif dalam meninjau mengenai perilaku remaja maka kita akan dapat melihat remaja sebagai individu yang harus dilihat dari berbagai perspektif, untuk dapat mengenal mereka dengan baik dan dapat mengerti akan apa yang melandasi suatu perilaku tertentu pada remaja. Keenam perspektif di atas memberikan pada kita suatu kesempatan untuk meluaskan wawasan kita tentang perilaku remaja. Perspektif-perspektif di atas sangat perlu untuk disimak terutama bagi mereka yang bekerja dengan remaja atau yang dalam tugasnya sering berhadapan dengan remaja dengan segala permasalahannya.

BAB IV

PANDANGAN REMAJA TENTANG MASA REMAJA

Pembahasan mengenai masa remaja banyak dibahas oleh orang dewasa, artinya masa remaja itu dilihat dari sudut pandangan orang dewasa sehingga mau tidak mau hasilnya adalah tidak selalu dapat menggambarkan bagaimana sesungguhnya remaja itu sendiri memandang situasi tersebut. Ternyata pandangan remaja tentang masa remaja berbeda dengan pandangan orang dewasa tentang masa remaja, sehingga tidaklah mengherankan jika timbul jurang pemisah antara generasi remaja dengan generasi sebelumnya yang umum disebut "generation gap".

Banyak orang dewasa yang menganggap bahwa budaya remaja mendominasi remaja. Mereka juga menganggap bahwa bagi remaja norma-norma kelompok sebaya lebih penting dari pada nilai-nilai orang dewasa, sehingga menurut orang dewasa hal tersebut dapat menimbulkan penolakan terhadap nilai-nilai atau aturan-aturan orang dewasa tersebut. Ternyata para remaja punya pandangan yang berbeda dengan orang dewasa. Elkin dan rekannya Westley seperti dikutip oleh Powel (1963) menyimpulkan penelitiannya bahwa ternyata para remaja tidak melepaskan diri dari nilai-nilai orang dewasa dan tidak menolaknya. Dan ternyata dalam sosialisasi mereka lebih merupakan kesinambungan bukan ketidak sinambungan. Sekalipun budaya remaja itu ada namun kurang dominan dibandingkan keluarga dan otoritas pola-pola bimbingan yang mereka terima. Pendapat Elkin dan Westley itu senada dengan pendapat Boyer yang dikutip oleh Powel (1963) yang menyatakan bahwa menurut para remaja, orang tua merupakan kelompok acuan mereka. Berbeda dengan pandangan orang dewasa pada umumnya yang menganggap bahwa kelompok sebaya merupakan kelompok acuan mereka.

Dari pendapat Elkin dan Westley serta Boyer, jelaslah bahwa ahli-ahli cenderung mulai mencari informasi langsung dari remaja, sehingga tampaklah bahwa persepsi para remaja terhadap masa remaja dan situasi yang dihadapi mereka sama pentingnya dengan persepsi orang dewasa mengenai masa remaja dan situasi yang dihadapi mereka.

Adanya perbedaan persepsi antara para remaja dengan para orang tua adalah yang justru sering menimbulkan konflik antara para remaja dan para orang dewasa. Mungkin ilustrasi mengenai kejadian sehari-hari yang umum terjadi ini akan dapat memberikan gambaran bagaimana konflik antara

remaja dan orang dewasa dapat terjadi.

Seorang pemuda usia 16 tahun disuruh oleh ibunya untuk mengantarkan kue ke rumah teman ibunya. Setelah menggerutu beberapa saat akhirnya pemuda remaja tersebut melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ibunya itu, sambil menggerutu sepanjang perjalanan dan masih juga mengeluh setelah sampai di rumah. Selanjutnya dapat dibayangkan bahwa ia akan mendapat kuliah dari ibunya mengenai kurangnya kerjasamanya terhadap ibunya dan sebagainya. Situasi seperti ini dapat ditinjau dari dua cara. Lepas dari masalah keluhan dan gerutu yang diucapkan oleh pemuda remaja tersebut, ia tetap melaksanakan tugas yang diberikan oleh ibunya. Ibunya jengkel dengan sikap anaknya tersebut, yang bagi ibunya merupakan suatu usaha untuk mencemooh otoritas ibunya. Ibunya mencela anak remajanya atas sikapnya, sebagaimana ibunya menerima hal tersebut dan seolah melupakan bahwa anaknya telah mentaati perintahnya. Bagi anak remaja itu, celaan ibunya dirasakan tidak adil karena persepsinya terhadap situasi tersebut yang terpenting adalah kenyataan bahwa ia sudah mentaati apa yang diperintahkan ibunya untuk mengantarkan kue tersebut.

Apa yang dikemukakan di atas tidak berarti bahwa penulis berpendapat bahwa persepsi remajalah yang betul, dan persepsi orang dewasa yang selalu salah. Mungkin saja masing-masing baik remaja maupun orang dewasa punya pandangan yang tidak realistis mengenai peran pihak lain dan hal itulah yang dapat mengembangkan kesalah pahaman antara mereka.

Remaja tidak selalu punya konsep yang jelas tentang peran orang dewasa sehingga mereka punya pandangan yang tidak realistis mengenai peran orang dewasa tersebut. Sebab utama dari titik pandangan yang tidak realistis ini didasarkan pada pola-pola idealistis dari tingkah laku sebagaimana remaja menginginkan hal itu dilakukan oleh orang dewasa bukan pada situasi praktis sebagaimana yang dihadapi oleh orang dewasa itu sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi remaja dan tingkatan perbedaan persepsi mereka dengan persepsi orang dewasa. Di antara faktor-faktor tersebut adalah jenis kelamin remaja, usia, dan kematangan fisik mereka. Sebagai contoh bagaimana persepsi remaja pria berbeda dengan persepsi remaja putri atau dengan kata lain bagaimana perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan persepsi, telah dibuktikan oleh Payne melalui penelitiannya seperti dikutip oleh Powel (1963). Penelitian yang

dilakukan Payne membuktikan bahwa persepsi tentang wanita yang bekerja setelah kawin berbeda antara remaja pria dan remaja putri. Tujuh puluh delapan persen dari remaja pria tidak menyetujui ibu rumah tangga yang bekerja, sedangkan 92% dari remaja putri menunjukkan bahwa mereka itu menginginkan dapat bekerja setelah kawin.

Persepsi remaja pun berubah sesuai dengan bertambahnya usia mereka. Remaja yang lebih muda punya persepsi yang berbeda dengan remaja yang lebih tua tentang dunia orang dewasa. Hal ini berarti bahwa semakin dewasa atau semakin bertambah usia remaja tersebut, semakin remaja tersebut bertingkah laku sebagai orang dewasa dan semakin lebih terlibat dan diterima dalam kegiatan orang dewasa. Jadi tampaknya kedewasaan itu lebih mungkin dapat diraih oleh remaja yang sudah lebih mendewasai jika dikaitkan dengan penerimaan oleh orang dewasa itu. Seperti diketahui gadis-gadis remaja lebih dahulu memenuhi standar-standar orang dewasa dibandingkan remaja pria.

Mengenai kematangan fisik, tidak selalu hal tersebut berkorelasi positif dengan usia kalender mereka. Baik bagi remaja pria maupun bagi remaja putri yang fisiknya sudah seperti fisik orang dewasa, punya kesempatan yang lebih baik untuk diterima oleh orang dewasa dibandingkan mereka yang fisiknya masih nampak kekanak-kanakan. Jadi remaja yang lebih cepat matang fisiknya sekalipun usianya masih muda, akan lebih cepat diterima oleh orang dewasa dibandingkan remaja yang usianya lebih tua namun fisiknya masih kekanak-kanakan. Dan mengingat fisik remaja putri lebih cepat matang sekitar dua tahun dibandingkan remaja pria, maka dengan sendirinya remaja putri akan lebih cepat diterima oleh orang dewasa dibandingkan remaja pria.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa untuk menghindarkan timbulnya konflik dan jurang pemisah antara remaja dengan orang dewasa, tampaknya perlu bagi kedua belah pihak untuk mau mencoba mengerti dan menerima pihak lain secara realistis dan apa adanya bukan seperti apa persepsi mereka tentang pihak lain. Sehingga dengan demikian akan tercapai saling pengertian di antara kedua belah pihak, yang untuk selanjutnya jurang pemisah antar generasi tersebut tak perlu ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Gorald R. and Gullota, Thomas. Adolescent Life Experiences.
Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1983.
- Adams, James F. Understanding Adolescence: Current Developments
In Adolescent Psychology (4th ed.). Boston: Allyn and Bacon,
Inc., 1980.
- Bloss, Peter. On Adolescence. A Psychoanalytic Interpretation.
New York: The Free Press of Glencoe, Inc., 1962.
- Cole, Luella. Psychology of Adolescence (5th ed.). New York:
Rinehart & Company, Inc., 1959.
- Grinder, Robert E. Adolescence (2nd ed.). New York: John Wiley &
Sons, 1978.
- Hilgard, Ernest R., Atkinson Rita L., and Atkinson, Richard C.
Introduction to Psychology (7th ed.). New York: Harcourt
Brace Jovanovich, Inc., 1979.
- Hurlock, Elizabeth B. Developmental Psychology. A Life-Span
Approach (5th ed.). New York: McGraw-Hill Book Company, 1980.
- Powell, Marvin. The Psychology of Adolescence. New York: The Bobbs-
Merrill Company, Inc., 1963.
- Rogers, Dorothy. The Psychology of Adolescence. New York: Meredith
Publishing Company, 1962.
- Seidman, Jerome M. (Ed.). The Adolescent - A Book of Readings.
New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1960.